

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI DAN JUMLAH
KREDIT YANG DISALURKAN TERHADAP *NON PERFORMING LOAN*
PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR) DI INDONESIA**

Skripsi

Oleh

EXTI RIKA WATI



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI DAN JUMLAH KREDIT YANG DISALURKAN TERHADAP NON PERFORMING LOAN PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR) DI INDONESIA

Oleh

EXTI RIKA WATI

Tingginya rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia yang menandakan buruknya kualitas portofolio kredit pada BPR, dapat menjadi salah satu penyebab timbulnya masalah pada sistem perbankan. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel makroekonomi dan jumlah kredit yang disalurkan oleh BPR terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada BPR di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang, serta mengetahui bagaimana kontribusi dari variabel-variabel tersebut terhadap perubahan yang terjadi pada *Non Performing Loan* (NPL) pada BPR di Indonesia. Penulis menggunakan data bulanan dengan jenis data runtut waktu dengan periode analisis 2011:M1 sampai dengan 2020:M9 dengan *Vector Autoregressive* (VAR) sebagai metode analisisnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, GDP dan BI *rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL), sementara jumlah kredit yang disalurkan oleh BPR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada BPR di Indonesia. Dalam jangka panjang, hanya jumlah kredit yang disalurkan oleh BPR yang berpengaruh signifikan dan positif terhadap terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada BPR di Indonesia. Kontribusi terbesar terhadap perubahan yang terjadi pada variabel *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) secara berurutan ditunjukkan oleh variabel jumlah kredit yang disalurkan, GDP, BI *rate* dan inflasi.

Kata kunci: *non performing loan*, GDP, inflasi, BI *rate*, kredit, VAR

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE EFFECT OF MACROECONOMIC VARIABLES AND AMOUNT OF CREDIT ON NON PERFORMING LOANS AT RURAL BANKS IN INDONESIA

By

EXTI RIKA WATI

The high Non Performing Loan (NPL) ratio at rural banks in Indonesia, which indicates the poor quality of the rural bank's loan portfolio, can be one of the causes of problems in the banking system. This study aims to analyze the relationship between macroeconomic variables and the amount of credit disbursed by rural banks to Non Performing Loan (NPL) at rural banks in Indonesia in the short and long term, and to find out how the contribution of these variables to changes that occur on Non Performing Loan (NPL) at rural banks in Indonesia. The author uses monthly data with time series data types with the 2011:M1 to 2020:M9 analysis period and the Vector Autoregressive (VAR) model as the method analysis. This study shows that in the short term, GDP and BI rate have a negative and significant effect on Non Performing Loan (NPL), while the amount of credit has a positive and significant effect on Non Performing Loan (NPL) at rural banks in Indonesia. In the long term, only the amount of credit has a significant and positive effect on Non Performing Loan (NPL) at rural banks in Indonesia. The biggest contribution to changes that occur in the Non Performing Loan (NPL) variable is sequentially shown by the variables of the amount of credit disbursed by rural banks, GDP, BI rate and inflation.

Keywords: *non performing loan*, GDP, inflation, *BI rate*, credit, VAR

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI DAN JUMLAH
KREDIT YANG DISALURKAN TERHADAP *NON PERFORMING LOAN*
PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR) DI INDONESIA**

Oleh :

Exti Rika Wati

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI**

Pada

**Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH VARIABEL
MAKROEKONOMI DAN JUMLAH KREDIT YANG
DISALURKAN TERHADAP *NON PERFORMING
LOAN* PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT
(BPR) DI INDONESIA**

Nama Mahasiswa : **Exti Rika Wati**

No. Induk Mahasiswa : **1711021080**

Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



Dr. Ir. Yoke Muelgini, M.Sc.
NIP. 19581230 198703 1 002

MENGETAHUI

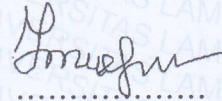
Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Neli Aida, S.E., M.Si.
NIP. 19631215 198903 2 002

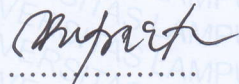
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

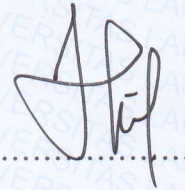
Ketua : Dr. Ir. Yoke Muelgini, M.Sc.


.....

Penguji I : Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si.


.....

Penguji II : Tiara Nirmala, S.E., M.Sc.


.....



Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 196606211990031003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 15 Juni 2021

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai yang berlaku.

Bandar Lampung, 12 Agustus 2021
Penulis



EXTI RIKA WATI

RIWAYAT HIDUP

Penulis memiliki nama lengkap Exti Rika Wati, terlahir di suatu desa kecil bernama Talang Tembesu yang berada di Tulang Bawang pada hari Senin, 14 September 1998. Meskipun lahir di Tulang Bawang, penulis kemudian tumbuh besar di Baradatu, sebuah kota kecil di kabupaten Way Kanan. Penulis merupakan putri pertama dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Zaenal Abidin dan ibu Eko Wati.

Penulis memulai jenjang pendidikannya pada tahun 2003 di Taman Kanak-kanak (TK) Bhakti Baradatu selama dua tahun berturut-turut, lalu melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Tiuh Balak Pasar pada tahun 2005. Kemudian pada tahun 2011, penulis melanjutkan pendidikannya di SMPN 1 Baradatu dan lulus pada tahun 2014. Kemudian penulis melanjutkan jenjang pendidikan berikutnya di SMK YP 17 Baradatu sebagai siswi jurusan Akuntansi, dimana penulis sempat menjalani praktek kerja di sebuah Bank Pekreditan Rakyat bernama BPR Eka Bumi Artha di Baradatu dan lulus pada tahun 2017. Lalu setelah lulus, pada tahun yang sama penulis diterima sebagai mahasiswa jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung melalui jalur masuk SBMPTN.

Selama menjadi mahasiswa jurusan Ekonomi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, penulis telah melakukan Kuliah Kunjung Lapangan (KKL) ke beberapa instansi terkait dengan jurusan, yaitu Kementerian Keuangan dan Kementerian Koordinator Perekonomian pada tahun 2019. Pada tahun 2020, penulis melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) periode I di desa Suka Agung yang terletak di kecamatan Way Serdang, Kabupaten Mesuji.

Kegiatan organisasi yang pernah diikuti penulis yaitu aktif sebagai tutor kelompok belajar dan anggota Bidang I Keilmuan dan Ilmu Pendidikan Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan, serta menjadi anggota muda English Society (ESo) Unila dan Kelompok Studi Pasar Modal (KSPM).

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil a'lamin dengan penuh rasa puji dan syukur kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, ku persembahkan karya ini untuk:

Ayah dan Ibu tercinta, ketahuilah bahwa ditakdirkan menjadi putri kalian adalah kado paling istimewa yang pernah Allah berikan untukku. Terima kasih untuk ayahku, Zaenal Abidin, yang bahkan sampai akhir hayatnya selalu berhasil membuktikan kasih sayang yang luar biasa, figur panutan, guru terhebat dan ayah paling sempurna di mataku. Semoga ayah bahagia selalu di sisi-Nya. Juga terimakasih kepada ibuku Eko Wati, yang selalu memberikan pelajaran berharga untukku dalam hal apapun.

Tante Ita dan Om Untung, seluruh keluarga besar, sahabat, serta teman-teman, terima kasih telah hadir dalam hidupku, selalu mendukung, membantu, serta menemaniku melewati hari-hari yang tidak selalu mudah.

Dosen-dosen Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang selama ini telah banyak memberikan motivasi, arahan, ilmu yang bermanfaat, dan nasihat yang amat sangat membantu dan membangun. Serta almamater tercinta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

MOTO

“Tanda engkau sedang berada dalam perjalanan naik yang tepat adalah adanya masalah dan hambatan. *Be Strong!*”

(Mario Teguh)

“Optimism is the faith that leads to achievement. Nothing can be done without hope and confidence.”

(Hellen Keller)

“Harus jadi juara satu, sampai sukses nanti, satu.”

(Exti Rika Wati)

SANWACANA

Segala puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Jumlah Kredit yang Disalurkan Terhadap *Non Performing Loan* Pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Adapun keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, tentu tidak lepas dari banyaknya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak baik berupa saran, kritik, motivasi serta do’a yang tulus. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Neli Aida, S.E., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si. selaku Seketaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Ir. Yoke Muelgini, M.Sc. selaku Dosen Pembimbing atas kesediaannya meluangkan waktu untuk selalu membimbing dengan penuh kesabaran, memotivasi, mendukung, memberikan arahan, ilmu dan saran serta mendo’akan yang terbaik kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Ibu Emi Maimunah, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing, memberikan motivasi serta arahan sejak semester awal hingga akhir.
6. Bapak Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si., Ibu Tiara Nirmala, S.E., M.Sc., Ibu Ukhti Ciptawaty, S.E., M.Si., dan Bapak Thomas Andrian, S.E., M.Si. selaku Dosen Penguji dan Pembahas, yang telah memberikan waktu, saran dan tambahan ilmu dengan penuh ketelitian baik saat seminar maupun di luar waktu seminar, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan: Prof. Sahala, Prof. Toto, Pak Nairobi, Pak Yoke, Pak Heru, Pak Wayan, Pak Ambya, Pak Imam, Pak Husaini, Pak Muhiddin, Pak Saimul, Pak Moneyzar, Pak Arif, Pak Yudha, Ibu Betty, Ibu Irma, Ibu Emi, Ibu Marselina, Ibu Zulfa, Ibu Lies, Ibu Ida, Ibu Tiara, Ibu Ukhti, serta seluruh Bapak Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis atas ilmu yang bermanfaat selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
8. Ayah tercinta, Zaenal Abidin, terimakasih sudah menjadi ayah terhebat sepanjang masa, menunjukkan kasih sayang yang luar biasa, memberikan kekuatan untuk terus semangat, serta selalu memberikan pelajaran berharga bahwa hidup sepenuhnya adalah tentang perjuangan. Semoga Ayah bahagia disana. Terimakasih juga untuk Ibuku, Eko Wati, wanita hebat yang sudah membawaku lahir ke dunia, telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, menjadi guru paling istimewa, dan sosok yang paling pengertian. Terimakasih atas segala do'a dan harapan terbaiknya sepanjang masa.
9. Tanteku tercinta, Tante Ita dan Om Untung. Terima kasih telah menjadi orangtua kedua yang menyayangi, mendukung, dan membantu penulis dalam segala hal. Terimakasih untuk selalu hadir dan memberikan semangat sehingga dalam keadaan seburuk apapun, penulis akan tetap termotivasi untuk berjuang.
10. Adikku tercinta, Zeni Abdini, untuk selalu ada, saling mendukung dan saling menguatkan dalam keadaan apapun. Terimakasih sudah menjadi adik terbaik di dunia. Terimakasih juga untuk adik kecilku, Muhammad Zidan Al-Hafidz, untuk selalu menghibur dengan tingkah lucu dikala kakakmu sedih.

11. Mbahku yang cantik, Mbah Tum, yang meskipun terkadang garang tetapi selalu menyayangi dan mendukungku. Juga untuk sepupu-sepupuku yang manis, Fira, Shofi, dan Risa, terimakasih sudah selalu menemani penulis sampai saat ini.
12. Ibu Yati, Ibu Mimi, Pak Sanudin, serta seluruh staf dan pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung atas seluruh bantuan yang selama ini diberikan kepada penulis.
13. Sahabat terbaikku Annisa Luvita Ninky, terimakasih sudah berjuang bersama, untuk selalu ada, mengerti, saling menguatkan serta menjadi pendengar terbaik untuk segala keluh-kesahku.
14. Sahabat seperjuangan, Icul dan Icha. Terimakasih sudah berjalan bersama-sama, saling membantu dengan tulus dan bertahan sampai sejauh ini.
15. Sahabat SA: Pebri, Aziz, dan Annisa, serta sahabat dekat lainnya yang tak kalah berkesan dan berperan: Ria, Nia, Bella, Ages, Je, Fairuz, Dewi, Deska, Putri. Terimakasih sudah selalu menjadi teman baik dan memberikan keceriaan ditengah-tengah kesibukan perkuliahan.
16. Moneter Squad: Icul, Icha, Ayu, Sekar, Hafizd, Valen, Roni, Putri, Rizka, Venda, dan Nabila. Terima kasih atas kekompakkannya.
17. Keluarga EP 2017 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih telah menjadi keluarga yang solid.
18. Rekan-rekan KKN Suka Agung: Rizki, Uli, Vallent, Mbak Fiqo, Feny dan Vivi. Terimakasih juga kepada Bapak dan Ibu Kades, sudah menjadi sosok pengganti orang tua yang baik selama KKN, yang menyayangi serta selalu memberikan dukungan untuk kami sampai saat ini.
19. Kakak-kakak dan adik-adik tingkat EP, terimakasih atas bantuan, pencerahan, serta dukungan dan do'a baiknya.
20. Untuk salah satu biasku yang paling menyenangkan yaitu Lee Taeyong, terimakasih telah memotivasiku lewat kerja kerasmu mewujudkan impian, kamu sukses membuatku lebih percaya bahwa tidak ada usaha yang akan mengkhianati hasil. Terimakasih juga telah menghibur, menjadi moodbooster serta membuat penulis tetap sanggup tersenyum senang ditengah sulitnya

proses perkuliahan yang dilalui oleh penulis hingga akhirnya bisa sampai di tahap ini.

21. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan kontribusi dalam penulisan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya.
22. Teruntuk diriku sendiri, terimakasih sudah bertahan sejauh ini. Terimakasih untuk selalu kuat, yakin dan bahkan sukses melaluinya sampai saat ini. Terimakasih atas kerja kerasnya. Aku bangga padamu!

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Walau demikian penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, Juni 2021

Penulis,

Exti Rika Wati

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	15
II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	16
A. Kajian Pustaka	16
1. Bank Perkreditan Rakyat	16
2. <i>Non Performing Loan</i> (NPL).....	19
3. <i>Gross Domestik Product</i> (GDP)	21
4. Inflasi	23
5. <i>BI Rate</i>	24
6. Kredit.....	25
7. Keterkaitan Antara Variabel Bebas dan Variabel Terikat	29
8. Tinjauan Empiris	30
B. Kerangka Pemikiran	33
C. Hipotesis	37
III. METODOLOGI PENELITIAN	38
A. Jenis Dan Sumber Data	38

B. Definisi Operasional Variabel	39
1. <i>Non Performing Loan</i> (NPL).....	39
2. <i>Gross Domestic Product</i> (GDP).....	39
3. Inflasi	39
4. <i>BI Rate</i>	40
5. Jumlah Kredit yang Disalurkan	40
C. Metode Analisis Data	40
D. Prosedur Analisis Data	44
1. Analisis Statistik Deskriptif.....	44
2. Plotting Data.....	44
3. Uji Stasioner (<i>Unit Root Test</i>)	45
4. Penentuan <i>Lag</i> Optimum.....	46
5. Uji Stabilitas VAR.....	47
6. Uji Kointegrasi	48
7. Uji Kausalitas <i>Granger</i>	49
8. Estimasi VAR.....	50
9. <i>Impulse Response Function</i> (IRF)	50
10. <i>Variance Decomposition</i>	51
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Hasil Analisis Data	52
1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif	52
2. Plotting Data.....	54
3. Hasil Uji Stasioner (<i>Unit Root Test</i>)	56
4. Penentuan <i>Lag</i> Optimum.....	57
5. Hasil Uji Stabilitas VAR	58
6. Hasil Uji Kointegrasi	60
7. Hasil Uji Kausalitas <i>Granger</i>	61
8. Estimasi <i>Vector Autoregressive</i> (VAR).....	63
9. Analisis <i>Impulse Response Function</i> (IRF).....	67
10. Analisis <i>Variance Decomposition</i>	70
B. Pembahasan Hasil Penelitian	72

1. Pengaruh <i>Gross Domestic Product</i> (GDP) Terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL).....	72
2. Pengaruh Inflasi Terhadap <i>Performing Loan</i> (NPL).....	74
3. Pengaruh <i>BI Rate</i> dan Terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	76
4. Pengaruh Jumlah Kredit yang Disalurkan oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	78
V. SIMPULAN DAN SARAN	80
1. Simpulan	80
2. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	87

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Target Inflasi dan Inflasi Aktual Indonesia Tahun 2011-2020	8
2. Tinjauan Empiris	31
3. Data dan Sumber Data	39
4. Analisis Statistik Deskriptif	53
5. Hasil <i>Unit Root Test - Phillips-Perron</i> Pada Level	56
6. Hasil <i>Unit Root Test - Phillips-Perron</i> Pada <i>1st Difference</i>	57
7. Hasil Uji <i>Lag Optimum</i>	58
8. Hasil Uji Stabilitas VAR.....	59
9. Hasil Uji Kointegrasi (<i>Johansen Cointegration Test</i>)	61
10. Hasil Uji Kausalitas <i>Granger</i>	62
11. Hasil Estimasi VECM Jangka Pendek.....	64
12. Hasil Estimasi VECM Jangka Pendek.....	67
13. Hasil Uji <i>Impulse Response Function (IRF)</i>	68
14. Kesimpulan Hasil Uji <i>Impulse Response Function (IRF)</i>	69
15. Hasil <i>Variance Decomposition</i>	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Data <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia	3
2. GDP Riil dan NPL Pada BPR di Indonesia Tahun 2011-2020	6
3. Inflasi dan NPL Pada BPR di Indonesia Tahun 2011-2020	9
4. BI <i>Rate</i> dan NPL Pada BPR Indonesia Tahun 2011-2020	10
5. Jumlah Kredit yang Disalurkan dan NPL Pada BPR di Indonesia Tahun 2011- 2020.....	12
6. Kerangka Pemikiran	37
7. Plotting Data	55
8. Grafik Stabilitas VAR.....	59
9. Grafik <i>Impulse Response</i>	69

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor perbankan memainkan peran penting dalam perkembangan setiap perekonomian. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi membutuhkan sektor perbankan yang efisien dan sehat yang mampu memberikan stabilitas makroekonomi. Hal ini membuat kesehatan sistem perbankan menjadi sangat penting dalam menjaga stabilitas keuangan maupun ketahanan ekonomi di berbagai negara (Muratbek, 2017).

Salah satu ciri penting kesehatan sektor perbankan adalah risiko kredit yang ditunjukkan dengan jumlah kredit macet. Sejalan dengan standar perbankan dunia, kredit macet diukur dari kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL), yang didefinisikan oleh Bank Indonesia sebagai penjumlahan kredit atau pembiayaan dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet dengan total kredit yang disalurkan oleh bank. Dengan kata lain, *Non Performing Loan* (NPL) merupakan kredit atau pinjaman yang tidak menghasilkan pendapatan karena debitur tidak sanggup memenuhi pembayaran tunggakan serta bunga dalam jangka waktu jatuh tempo yang telah disepakati dalam perjanjian pinjaman (Amuakwa-Mensah & Boakye-Adjei, 2015).

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) atau *rural bank* adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan pada prinsip syariah, yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sebagai bank yang menghimpun dana berupa simpanan dari masyarakat dan menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) tentu juga tidak lepas dari risiko kredit tidak terbayar atau *Non Performing Loan* (NPL).

Keberadaan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di tengah-tengah masyarakat sangat penting karena dapat banyak membantu masyarakat yang kekurangan modal untuk membuat usaha dengan memberikan kredit kepada masyarakat menengah ke bawah, seperti Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Karena permasalahan modal seringkali menjadi hambatan dalam mengembangkan usaha ini, maka dengan adanya penyaluran kredit tentu menjadi sangat berguna dalam membantu pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Indonesia. (Yoga & Yuliarmi, 2013).

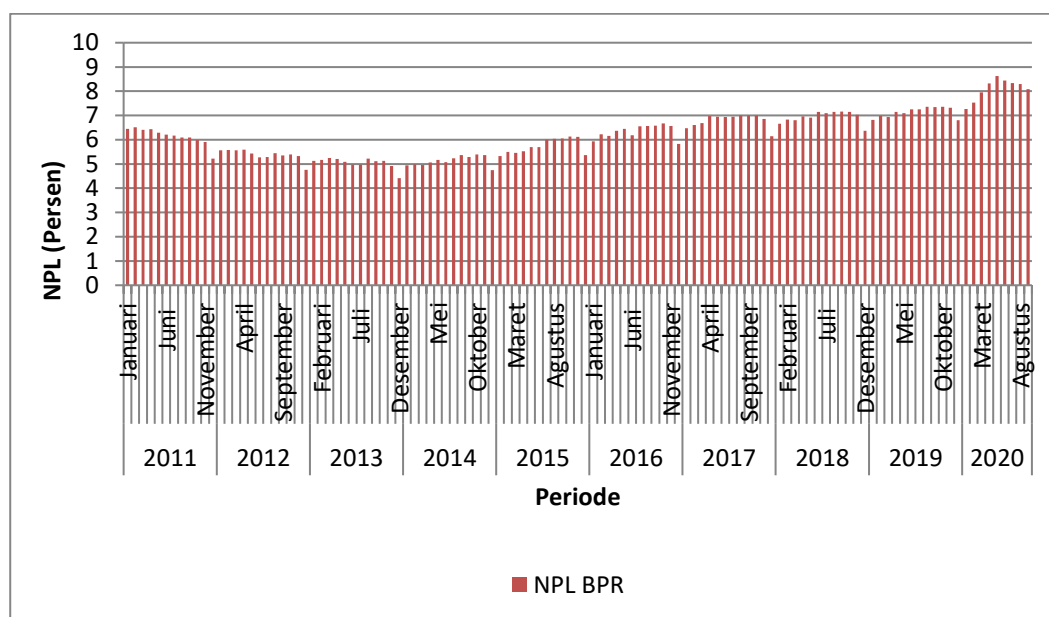
Bagi perusahaan perbankan seperti Bank Perkreditan Rakyat (BPR), pengelolaan kredit sangat penting karena kredit memberikan kontribusi yang amat sangat besar terhadap pendapatan bank. Meski demikian, kredit juga memberikan risiko kegagalan pengembalian oleh debitur yang pada akhirnya menyebabkan kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) (Mahartha, Sunarsih & Pramesti, 2020).

Kredit atau pembiayaan yang diberikan oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) kepada masyarakat ini memiliki tingkat risiko yang beraneka ragam. Terlebih dengan banyaknya kelebihan yang ditawarkan dari hadirnya Bank Perkreditan Rakyat (BPR) seperti lokasi yang mudah dijangkau oleh masyarakat, prosedur yang lebih mudah dan sederhana, juga pelayanan yang lebih mengutamakan pendekatan personal kepada nasabahnya (Yoga & Yuliarmi, 2013). Selain itu, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) juga merupakan bank yang dikenal melayani golongan pengusaha mikro, kecil dan menengah, sehingga nasabah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dinilai lebih berisiko (Budisantoso & Nuritomo, 2018).

Semakin tinggi rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR), semakin mengindikasikan bahwa risiko kredit yang ditanggung oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) semakin besar. Bahkan memburuknya kualitas portofolio kredit yang ditunjukkan dengan kondisi ini dapat menjadi penyebab masalah sistem perbankan dan krisis keuangan (Muhović & Subić, 2019). Sebaliknya, bila semakin rendah rasio *Non Performing Loan* (NPL), artinya

semakin kecil pula tingkat risiko kredit bermasalah sehingga bank dapat dikatakan berada dalam kondisi yang baik. Dengan demikian, *Non Performing Loan* (NPL) menjadi salah satu indikator umum untuk mengukur risiko kredit dan kondisi kesehatan bank karena secara langsung mempengaruhi sistem perbankan.

Permasalahan yang terjadi pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir adalah ketidakstabilan nilai *Non Performing Loan* (NPL), yang secara umum cenderung berada di atas 5%, atau lebih tinggi dari batas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari grafik yang menunjukkan kondisi rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia selama periode 2011M1 – 2020M9 sebagai berikut:



Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, OJK 2011-2020. Data diolah.

Gambar 1. Data *Non Performing Loan* (NPL) Pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia Tahun 2011-2020.

Berdasarkan grafik yang disajikan dalam Gambar 1 di atas, menunjukkan bahwa kondisi *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) secara umum cukup tinggi di atas 5% dan terus mengalami fluktuasi sejak periode penelitian bulan Januari 2011 sampai dengan September 2020, dimana nilai yang paling tinggi terjadi pada bulan Mei 2020 yang mencapai 8,63%. Tingginya nilai rasio *Non Performing Loan* (NPL) ini sejalan dengan kondisi

pertumbuhan ekonomi yang melambat akibat turunya aktifitas ekonomi dan konsumsi sebagai dampak kebijakan *social distancing* dan *lockdown* yang diterapkan untuk memitigasi penyebaran COVID-19 (Otoritas Jasa Keuangan, 2011-2020).

Terdapat banyak faktor yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi *Non Performing Loan* (NPL) dan faktor utama yang berpengaruh adalah faktor makroekonomi. Hal tersebut dinilai menjadi penyebab utama meningkatnya kredit macet karena umumnya berdampak pada semua sektor perekonomian. Akibat pembalikan negatif dari faktor-faktor tersebut, debitur akan menghadapi kekurangan likuiditas yang pada akhirnya akan meningkatkan kemungkinan keterlambatan pemenuhan kewajiban mereka kepada bank, sehingga secara langsung mempengaruhi tingkat kredit bermasalah (Morina, 2019).

Sehubungan dengan hal tersebut, Messai dan Jouini (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa faktor makroekonomi yang mempengaruhi *Non Performing Loan* (NPL) adalah tingkat pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP), tingkat pengangguran dan tingkat suku bunga riil, sementara faktor spesifik bank yang mempengaruhi adalah perubahan terhadap pinjaman dan rasio cadangan kerugian pinjaman terhadap total pinjaman. Hasil dari penelitian ini menyatakan, pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) dan profitabilitas aset bank berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL), sementara tingkat pengangguran, suku bunga riil dan cadangan kerugian pinjaman terhadap total pinjaman berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Penelitian dari Syed & Aidyngul (2020) menyatakan bahwa faktor makroekonomi yang umumnya mempengaruhi *Non Performing Loan* (NPL) pada negara maju dan berkembang adalah tingkat pertumbuhan ekonomi, inflasi dan suku bunga. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor makroekonomi yang hanya berpengaruh pada *Non Performing Loan* (NPL) negara berkembang adalah konsumsi rumah tangga, pengangguran, dan nilai tukar.

Pengaruh faktor-faktor makroekonomi dalam jangka panjang dan jangka pendek terhadap *Non Performing Loan* (NPL) dijelaskan dalam penelitian Sheefeni (2015) yang mengemukakan bahwa hasil kausalitas granger menemukan kausalitas searah dari suku bunga ke *Non Performing Loan* (NPL) dalam jangka panjang. Selain itu, ada juga kausalitas searah yang berjalan dari semua faktor makroekonomi ke *Non Performing Loan* (NPL) dalam jangka pendek. Hasil fungsi *impulse response* menunjukkan bahwa semua determinan makroekonomi berperan dalam menentukan *Non Performing Loan* (NPL), sedangkan dalam jangka pendek hanya mencatat GDP dan nilai tukar.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Loan* (NPL) yang dijelaskan di atas, adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan variabel *Gross Domestic Product* (GDP), inflasi, dan *BI rate* atau tingkat suku bunga acuan, serta jumlah kredit yang disalurkan oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sebagai faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia.

Gross Domestic Product (GDP) atau yang dalam bahasa Indonesia disebut Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator yang sering digunakan untuk mengukur seberapa baik perekonomian berjalan. *Gross Domestic Product* (GDP) atau nilai pasar total output suatu negara ini mengukur nilai total barang serta jasa yang dihasilkan dalam suatu negara tanpa membedakan kewarganegaraan (Mankiw, 2019).

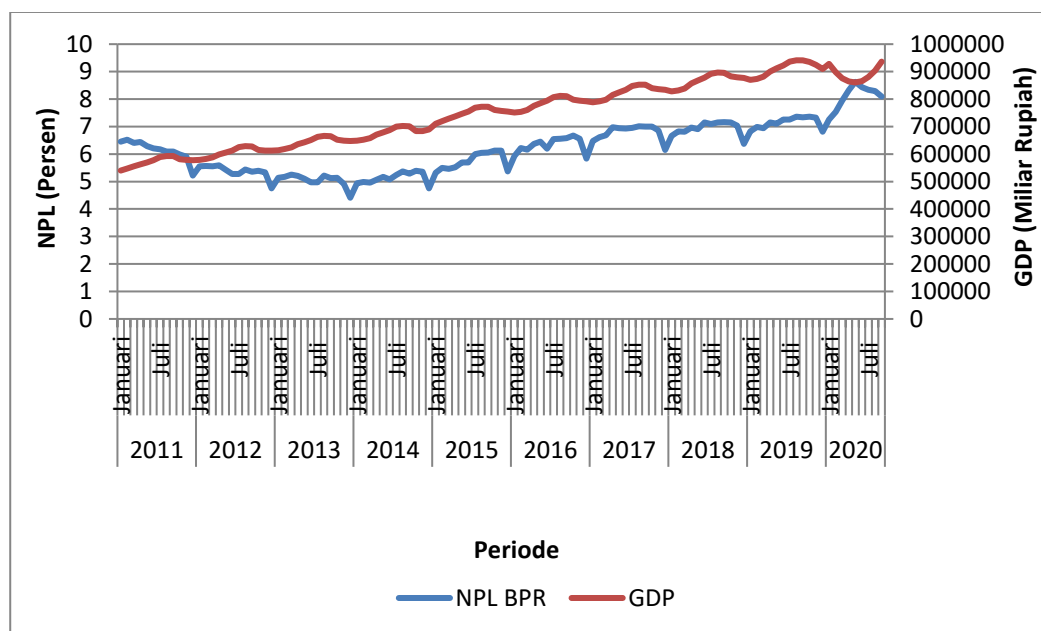
Sebagai indikator dalam mengukur seberapa baiknya perekonomian berjalan, semakin meningkatnya *Gross Domestic Product* (GDP) menunjukkan bahwa terjadi pertumbuhan ekonomi pada sektor-sektor ekonomi di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi pada berbagai sektor ekonomi tersebut memberikan kemampuan untuk sektor-sektor ekonomi yang ada untuk dapat melunasi kredit yang harus dilunasinya sebagai kewajiban (Ginting, 2016).

Perbaikan pada ekonomi riil akan mendorong penurunan dalam *Non Performing Loan* (NPL). Apabila pertumbuhan ekonomi yang menggambarkan perbaikan

ekonomi riil tidak cukup berarti untuk menurunkan *Non Performing Loan* (NPL), hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa fasilitas kredit yang diperoleh dari bank tidak dimanfaatkan dengan baik dalam kegiatan produktif atau karena nasabah beroperasi di lingkungan ekonomi yang sulit (Inekwe, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Haniifah (2015) dan Rajha (2017) mengemukakan bahwa *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Hal tersebut bertentangan dengan penelitian Inekwe (2013) dan Bhattarai (2018) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara *Gross Domestic Product* (GDP) dengan *Non Performing Loan* (NPL).

Adapun data *Gross Domestic Product* (GDP) Riil dan *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia tahun 2011M1-2020M9 dapat dilihat pada grafik berikut:



Sumber : SPI - OJK dan Badan Pusat Statistik (BPS). Data diolah.

Gambar 2. GDP Riil dan NPL Pada BPR di Indonesia Tahun 2011-2020.

Berdasarkan data yang disajikan dalam Gambar 2 di atas, *Gross Domestic Product* (GDP) di Indonesia yang ditunjukkan oleh garis berwarna merah terus fluktuatif dari tahun 2011-2020. Data *Gross Domestic Product* (GDP) di Indonesia menunjukkan tren naik, meskipun tidak terlalu signifikan. Hal ini karena terjadi perlambatan dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang

ditandai dengan melambatnya pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP). Nilai tertinggi dari *Gross Domestic Product* (GDP) terjadi pada bulan Agustus 2019 sebesar Rp941,27 triliun. Sementara itu, nilai *Gross Domestic Product* (GDP) terendah terjadi pada Januari 2015 dengan nilai sebesar Rp709,98 triliun (Badan Pusat Statistik, 2011-2020).

Inflasi (*Inflation*) adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum (agregat) dan terus menerus. Apabila kenaikan harga yang terjadi hanya pada satu atau dua barang saja maka tidak bisa disebut inflasi, terkecuali apabila kenaikan harga tersebut meluas dan cenderung mengakibatkan kenaikan harga pada barang-barang lainnya (Sukirno, 2016).

Terjadinya inflasi atau kenaikan harga secara keseluruhan akan menyebabkan peningkatan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dalam berbagai sektor perekonomian. Skarica (2014) menyatakan, secara teoritis inflasi seharusnya mengurangi nilai riil hutang dan karenanya membuat pembayaran hutang menjadi lebih mudah. Tetapi, inflasi yang tinggi juga dapat berpindah ke tingkat bunga nominal sehingga mengurangi kapasitas pelayanan pinjaman (Islam & Nishiyama, 2016).

Kenaikan yang berdampak besar terhadap barang-barang lain dapat mengindikasikan terjadinya inflasi. Contohnya, kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) dan listrik. Dampak besar ini terjadi karena pengaruhnya yang langsung dirasakan oleh para pelaku usaha dalam berbagai sektor perekonomian, yaitu meningkatnya beban usaha atau biaya yang harus mereka keluarkan. Dengan adanya kenaikan beban usaha, sementara pendapatan yang dihasilkan tetap akan menyebabkan para pelaku usaha kesulitan dalam memenuhi kewajiban mereka membayar kreditnya kepada bank, sehingga hal ini akan mempengaruhi rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada bank (Ginting, 2016).

Skarica (2014) dan Halim (2015) mengemukakan bahwa terdapat pengaruh positif antara inflasi dengan *Non Performing Loan* (NPL). Hasil ini bertentangan dengan penelitian Koju, Koju & Wang (2018) dan Szarowska (2018)

mengemukakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

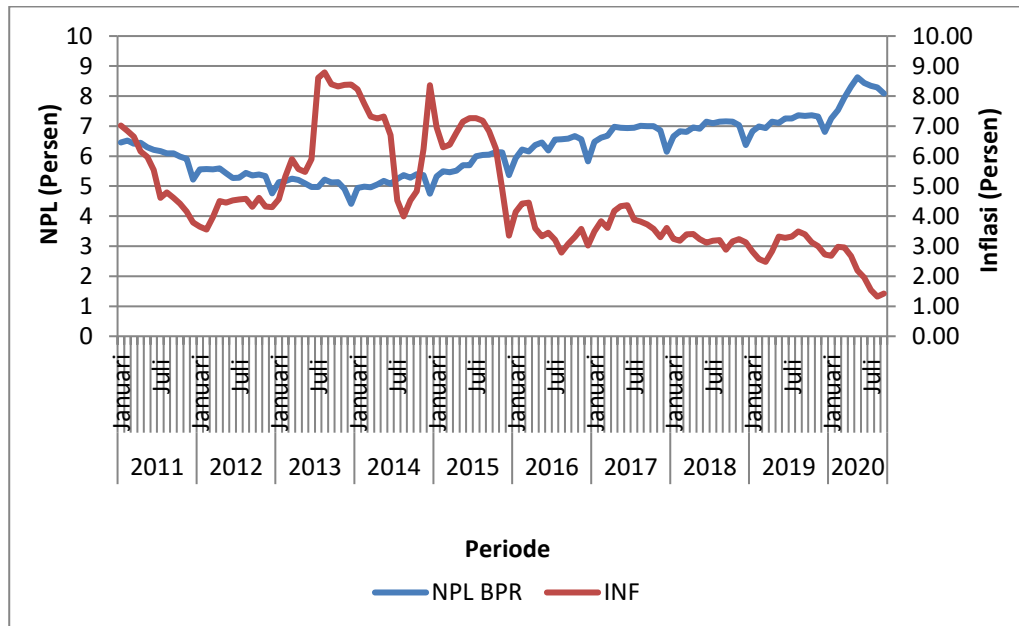
Adapun data inflasi, target inflasi serta inflasi aktual di Indonesia pada tahun 2011-2020 disajikan dalam tabel dan gambar sebagai berikut:

Tahun	Target Inflasi	Inflasi Aktual (% , yoy)
2011	5±1%	3,79
2012	4,5±1%	4,30
2013	4,5±1%	8,38
2014	4,5±1%	8,36
2015	4±1%	3,35
2016	4±1%	3,02
2017	4±1%	3,61
2018	3,5±1%	3,13
2019	3,5±1%	2,72
2020	3±1%	-

Sumber : *Bank Indonesia (BI)*.

Tabel 1. Data Target Inflasi dan Inflasi Aktual Indonesia Tahun 2011-2020

Berdasarkan data pada Tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa tingkat inflasi aktual dari tahun 2011-2020 terus mengalami fluktuasi. Pada tahun 2011, tingkat inflasi aktual berada di bawah target inflasi yaitu sebesar 3,79%. Kemudian tahun 2012, inflasi aktual kembali di bawah target inflasi yaitu sebesar 4,30%. Pada tahun 2013 dan 2014, tingkat inflasi aktual berada jauh di atas target inflasi 4,5±1% yaitu dengan masing-masing sebesar 8,38% dan 8,36%. Selanjutnya, inflasi aktual selalu berada di bawah target inflasi setiap tahunnya. Adapun tingkat inflasi aktual terendah terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 2,72% (Bank Indonesia, 2011-2020).



Sumber : SPI – OJK dan Bank Indonesia (BI). Data diolah.

Gambar 3. Inflasi dan NPL Pada BPR di Indonesia Tahun 2011-2020.

Berdasarkan data inflasi yang disajikan dalam Gambar 3 di atas, dapat dilihat bahwa sejak 2011M1-2020M9, tingkat inflasi bulanan di Indonesia terus berfluktuasi. Grafik di atas menunjukkan adanya tren menurun pada tingkat inflasi di Indonesia. Dalam data tersebut, tingkat inflasi tertinggi terjadi pada bulan Agustus 2013 yaitu mencapai 8,79%. Tingginya tingkat inflasi ini dipicu oleh naiknya harga bahan pangan dan emas serta pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Sementara itu, tingkat inflasi terendah terjadi pada bulan Agustus 2020 sebesar 1,32% (Bank Indonesia, 2011-2020).

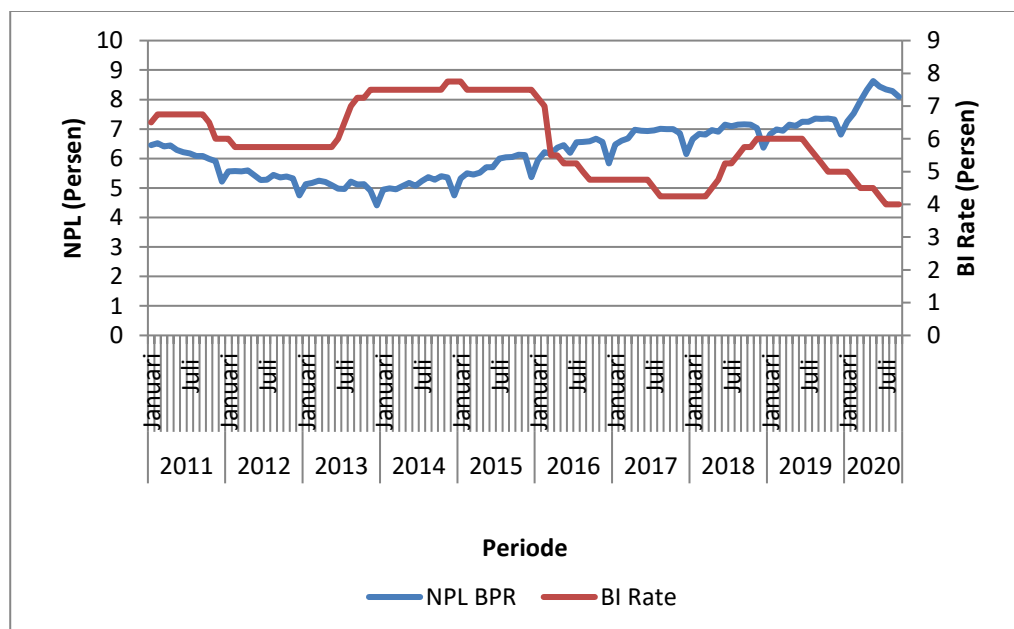
Melalui *Inflation Targeting Framework*, Bank Indonesia menyebutkan bahwa BI *rate* adalah suku bunga acuan Bank Indonesia. Fungsi dari adanya BI *rate* ini adalah sebagai sinyal (*stance*) dari kebijakan moneter Bank Indonesia terkait respon kebijakan moneter yang dinyatakan dalam bentuk kenaikan, penurunan maupun tidak berubahnya suku bunga BI *rate*. Implementasi BI *rate* pada operasi moneter adalah melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang guna mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Sebagai indikator kebijakan moneter di Indonesia dan instrumen kebijakan operasi pasar yang mempengaruhi peredaran uang, kenaikan pada BI *rate* akan

mendorong perbankan menaikkan suku bunga deposito mereka. Kenaikan suku bunga deposito ini kemudian menyebabkan biaya dana pihak ketiga perbankan akan meningkat. Hal ini yang kemudian membuat suku bunga pinjaman naik, sehingga mengakibatkan potensi kredit bermasalah semakin besar (Dwihandayani, 2018).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kumala & Suryantini (2015) dan Dwihandayani (2018) mengemukakan bahwa *BI rate* berpengaruh negatif terhadap rasio *Non Performing Loan* (NPL). Hal ini bertentangan dengan penelitian Ginting (2016) yang menyatakan bahwa *BI rate* berpengaruh positif terhadap rasio *Non Performing Loan* (NPL).

Adapun data bulanan *BI Rate* dan NPL di Indonesia sejak tahun 2011M1-2020M9 dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Sumber : SPI – OJK dan Bank Indonesia (BI). Data diolah.

Gambar 4. *BI Rate* dan NPL Pada BPR di Indonesia Tahun 2011-2020.

Berdasarkan Gambar 4 di atas, dapat dilihat bahwa terjadi fluktuasi pada *BI rate* dalam sepuluh tahun terakhir. Bank Indonesia menetapkan *BI rate* tertinggi terjadi sepanjang tahun 2014 dan 2015 dimana tingkat suku bunga kebijakan berada di atas 7%, bahkan pada bulan November 2014 - Januari 2015 tercatat

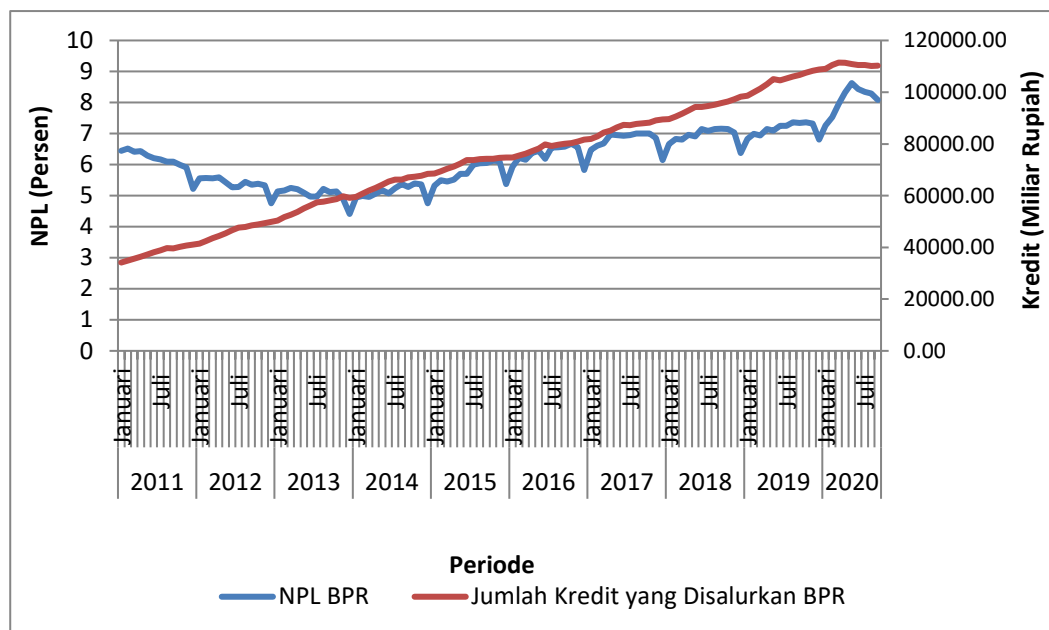
mencapai 7,75%. Kemudian pada tahun 2016-2017, Bank Indonesia menurunkan BI *rate* hingga 4,25%. Pada tahun 2018, tepatnya sejak bulan April, BI *rate* terus naik dan stabil pada angka 6% sampai Juni 2019. Sementara itu, sejak Juli 2019 sampai 2020, Bank Indonesia terus menurunkan BI *rate* hingga mencapai 4% pada Juli 2020. Keputusan Bank Indonesia untuk menurunkan BI *rate* ini juga tidak lepas dari pengaruh kondisi ekonomi global yang mengalami perlambatan (Bank Indonesia, 2011-2020).

Kredit merupakan suatu kondisi penyerahan baik berupa uang, barang maupun jasa dari suatu pihak kepada pihak lain dengan didasarkan kesepakatan bersama untuk dapat diselesaikan dalam jangka waktu tertentu disertai imbalan atas tambahan pokok tersebut (Andrianto, 2020). Sementara menurut Kasmir (2018), kredit adalah suatu pembiayaan yang bisa berupa uang maupun tagihan yang nilainya dapat diukur dengan uang. Semakin besar jumlah kredit yang disalurkan kepada nasabah, maka akan semakin besarlah potensi keuntungan yang didapatkan oleh bank.

Bertambahnya jumlah kredit baru yang diberikan oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) mungkin pada awalnya dapat menurunkan besarnya rasio *Non Performing Loan* (NPL) suatu portofolio kredit bank. Akan tetapi, hal ini bukan solusi tepat untuk menurunkan rasio *Non Performing Loan* (NPL) karena sifatnya yang hanya sementara. *Non Performing Loan* (NPL) akan dapat terus bertambah jika kredit baru yang diberikan tersebut pada akhirnya mengalami masalah kredit macet (Poerba & Kurniasih, 2019).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kusmayadi, Firmansyah & Badruzaman (2017) serta Amuakwa-Mensah & Boakye-Adjei (2015) menyatakan bahwa jumlah kredit yang diberikan berpengaruh negatif terhadap rasio *Non Performing Loan* (NPL). Hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian Saba, Kouser & Azeem (2012) serta Messai & Jouini (2013) yang menyatakan bahwa kredit berpengaruh positif terhadap rasio *Non Performing Loan* (NPL).

Adapun data jumlah kredit yang disalurkan dan Non Performing Loan (NPL) di Indonesia sejak tahun 2011M1-2020M9 dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, OJK 2011-2020. Data diolah.

Gambar 5. Jumlah Kredit dan NPL Pada BPR di Indonesia Tahun 2011-2020

Berdasarkan pada Gambar 5 di atas dapat dilihat bahwa jumlah kredit yang disalurkan oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia sejak tahun 2011-2020 terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Nilai paling rendah dari data ini terjadi pada awal periode penelitian yaitu bulan Januari 2011 sebesar Rp34.158 miliar. Sebaliknya, nilai tertinggi dari data kredit yang disalurkan oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia terjadi pada tahun 2020 tepatnya pada bulan Maret yaitu sebesar Rp111.445,02 miliar. Kenaikan ini sejalan dengan langkah pemerintah dalam menambah plafon Kredit Usaha Rakyat (KUR) kepada pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan, 2011-2020).

Rasio *Non Performing Loan* (NPL) sangat penting karena menggambarkan kondisi stabilitas sistem keuangan dalam suatu negara, berdasarkan kinerja manajemen sektor perbankan dalam mengatasi risiko kredit yang buruk. Hal ini tentu tidak lepas dari bagaimana kondisi makroekonomi dan pengaruhnya yang besar dalam segala aspek perekonomian, termasuk *Non Performing Loan* (NPL).

Dengan adanya hasil yang beragam dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Loan* (NPL) serta adanya data yang menunjukkan tingginya rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang lebih besar dari batas maksimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 5%, maka diperlukan adanya penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana pengaruh variabel makroekonomi serta jumlah kredit yang disalurkan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia, serta seberapa besar kontribusi perubahan variabel-variabel tersebut terhadap perubahan dalam *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia dengan menggunakan model *Vector Autoregressive* (VAR).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Jumlah Kredit yang Disalurkan Terhadap *Non Performing Loan* Pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia”.

B. Rumusan Masalah

Berbagai faktor dapat mempengaruhi *Non Performing Loan* (NPL) baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor makroekonomi diduga menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) karena dampaknya pada semua sektor dalam perekonomian. Faktor-faktor tersebut antara lain *Gross Domestic Product* (GDP), inflasi, dan *BI rate*, serta jumlah kredit yang disalurkan. Untuk itu, perubahan yang terjadi pada faktor-faktor tersebut tentu sangat berpengaruh terhadap kualitas kredit karena berkaitan erat dengan kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban mereka kepada bank. Inilah yang kemudian mempengaruhi tingkat *Non Performing Loan* (NPL) atau kredit bermasalah.

Adapun berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh variabel makroekonomi (*Gross Domestic Product* (GDP), inflasi dan *BI rate*) serta jumlah kredit yang disalurkan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia dalam jangka pendek?
2. Bagaimana pengaruh variabel makroekonomi (*Gross Domestic Product* (GDP), inflasi dan *BI rate*) serta jumlah kredit yang disalurkan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia dalam jangka panjang?
3. Berapa besar kontribusi variabel makroekonomi (*Gross Domestic Product* (GDP), inflasi dan *BI rate*) serta jumlah kredit yang disalurkan terhadap perubahan yang terjadi pada *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh antara variabel makroekonomi (*Gross Domestic Product* (GDP), inflasi dan *BI rate*) serta jumlah kredit yang disalurkan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia dalam jangka pendek.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara variabel makroekonomi (*Gross Domestic Product* (GDP), inflasi dan *BI rate*) serta jumlah kredit yang disalurkan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia dalam jangka panjang.
3. Untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel makroekonomi (*Gross Domestic Product* (GDP), inflasi dan *BI rate*) serta jumlah kredit yang disalurkan terhadap perubahan yang terjadi pada *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu prasyarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, serta sebagai tambahan wawasan bagi penulis untuk melatih diri dalam menerapkan disiplin ilmu yang diperoleh selama proses perkuliahan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan atau kajian serta bahan perbandingan bagi pihak yang berwenang dalam menetapkan kebijakan terkait kredit bermasalah pada perbankan.
3. Sebagai tambahan informasi dan literatur bagi masyarakat dan mahasiswa yang ingin melakukan penelitian selanjutnya, khususnya terkait dengan variabel makroekonomi dan pengaruhnya terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Bank Perkreditan Rakyat

Bank adalah lembaga kepercayaan yang dalam hal ini memiliki fungsi sebagai lembaga intermediasi (perantara), membantu kelancaran sistem pembayaran, serta menjadi sarana dalam pelaksanaan kebijakan pemerintah, yaitu kebijakan moneter (Warjiyo & Juhro, 2016). Sementara itu, berdasarkan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank didefinisikan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Adapun sesuatu yang terkait dengan bank yang mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya disebut sebagai perbankan.

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) atau *rural bank* merupakan bank yang dikenal melayani golongan pengusaha mikro, kecil dan menengah. Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, definisi Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan pada prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Oleh karena itu, jasa perbankan yang ditawarkan jauh lebih sempit dibandingkan bank umum. Wilayah operasinya pun hanya mencakup suatu regional atau provinsi (Kasmir, 2018).

Tujuan dari Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, penumbuhan

ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) memiliki sasaran untuk melayani kebutuhan masyarakat seperti petani, peternak, nelayan, pedagang, pengusaha kecil, pegawai, dan pensiunan. Hal ini karena sasaran-sasaran tersebut belum terjangkau oleh bank umum sehingga diharapkan dengan hadirnya Bank Perkreditan Rakyat (BPR) mampu mewujudkan pemerataan layanan perbankan, pemerataan kesempatan berusaha, pemerataan pendapatan dan agar mereka tidak jatuh ke tangan para rentenir (Budisantoso & Nuritomo, 2018).

Fungsi dari Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah menyalurkan kredit kepada para pengusaha mikro, kecil dan menengah, serta menerima simpanan dari masyarakat. Simpanan dari masyarakat ini dijamin oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) sesuai dengan ketentuan dan persyaratan yang berlaku sehingga bersifat aman. Seiring dengan berkembangnya kebutuhan masyarakat, tugas pokok Bank Perkreditan Rakyat (BPR) tidak hanya ditujukan untuk menunjang pertumbuhan dan modernisasi pedesaan saja, tetapi juga mencakup pemberian jasa perbankan bagi masyarakat golongan ekonomi lemah di perkotaan (Budisantoso & Nuritomo, 2018).

Dalam kegiatan usahanya, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) berasaskan demokrasi ekonomi dengan prinsip kehati-hatian. Adapun dalam penyaluran kreditnya kepada masyarakat, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) menerapkan prinsip 3T, yaitu Tepat Waktu, Tepat Jumlah dan Tepat Sasaran. Penerapan prinsip kredit ini sesuai dengan proses kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang relatif cepat, dengan persyaratan lebih sederhana dan sangat mengerti akan kebutuhan nasabah (Budisantoso & Nuritomo, 2018).

Sebagai lembaga yang menghimpun dan menyalurkan dana dengan tujuan mendapatkan keuntungan, keuntungan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) diperoleh dari *spread effect* atau selisih antara bunga pinjaman dan bunga simpanan, serta pendapatan bunga. Adapun kegiatan usaha yang boleh dilakukan oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) antara lain:

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan dan bentuk lain yang dipersamakan dengan itu.
- b. Memberikan kredit dalam bentuk Kredit Modal Kerja, Kredit Investasi, maupun Kredit Konsumsi.
- c. Menyediakan pembiayaan dan penempatan dana secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
- d. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, atau tabungan pada bank lain. Adapun Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah sertifikat yang ditawarkan oleh Bank Indonesia kepada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) apabila mengalami overlikuiditas.

Sementara itu, terdapat juga kegiatan usaha yang tidak boleh dilakukan oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR), antara lain:

- a. Menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam kegiatan lalu lintas pembayaran.
- b. Melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing, kecuali transaksi jual beli uang kertas asing (*money changer*) sebagai pedagang valuta asing atas izin Bank Indonesia.
- c. Melakukan penyertaan modal dengan prinsip *prudent banking* dan *concern* terhadap layanan kebutuhan masyarakat menengah ke bawah.
- d. Melakukan usaha perasuransian.
- e. Melakukan usaha lain di luar kegiatan usaha sebagaimana dimaksud dalam usaha Bank Perkreditan Rakyat (Budisantoso & Nuritomo, 2018).

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) berbeda dengan bank umum. Perbedaan utama ini terletak pada pemberian jasa lalu lintas pembayaran. Bank umum dapat memberikan jasa lalu lintas pembayaran karena diperbolehkan menerima simpanan dalam bentuk rekening giro, yang penarikannya dapat dilakukan dengan menggunakan cek atau alat pembayaran lalu lintas giral lainnya dan ikut serta dalam kegiatan kliring. Inilah yang menjadikan bank umum disebut sebagai Bank Pencipta Uang Giral (BPUG) karena dapat menciptakan uang giral.

Sementara itu, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) tidak diperkenankan menerima simpanan dalam bentuk rekening giro dan tidak ikut serta kegiatan kliring, sehingga Bank Perkreditan Rakyat (BPR) tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan bank umum karena hanya meliputi kegiatan menghimpun dana dan penyaluran dana saja (Warjiyo & Juhro, 2016).

Sebagai bank yang memiliki target pasar masyarakat pengusaha golongan menengah ke bawah serta bertujuan mewujudkan pemerataan layanan perbankan, hal ini menjadikan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) memiliki jumlah yang banyak dan tersebar di seluruh pelosok negeri. Bahkan pada tahun 2020, jumlah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) mencapai 1512 bank, jauh lebih banyak dibanding bank umum yang hanya berjumlah 110 bank. Sementara itu di tahun yang sama, aset BPR di Indonesia adalah sebesar Rp149.814 miliar rupiah atau memiliki pangsa pasar sebesar 1,63 persen dari total aset perbankan nasional yang mencapai Rp9.061.792 miliar rupiah, pangsa pasar sumber dana sebesar 1,68 persen dari total sumber dana perbankan nasional yang mencapai Rp7.332.718 miliar rupiah dan pangsa pasar penyaluran dana sebesar 1,59 persen dari total nasional sebesar Rp9.019.441 miliar rupiah (Statistik Perbankan Indonesia, 2020).

2. *Non Performing Loan (NPL)*

Salah satu resiko yang dihadapi oleh bank adalah resiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan kepada debitur atau disebut dengan resiko kredit. Risiko kredit adalah resiko ketika salah satu peserta dalam sistem pembayaran tidak dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo atau di masa mendatang (Warjiyo & Juhro, 2016). Dalam setiap transaksi yang terjadi pada bank maupun lembaga pembiayaan lainnya, terdapat kemungkinan dimana nasabah telat pembayaran atau sampai dengan tidak mampu membayar. Kredit yang tidak mampu dibayar ini disebut dengan kredit macet atau *Non Performing Loan (NPL)*.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/6/PBI/2017, *Non performing loan* (NPL) adalah rasio penjumlahan kredit atau pembiayaan dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet dengan total kredit yang disalurkan oleh Bank. Peningkatan rasio *Non performing loan* (NPL) dalam jumlah yang besar dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan bank, oleh karena itu bank dituntut untuk selalu menjaga kredit tidak dalam posisi *Non performing loan* (NPL) yang tinggi. Agar dapat menentukan tingkat wajar atau sehat maka ditentukan ukuran standar yang tepat untuk *Non performing loan* (NPL). Berdasarkan peraturan Bank Indonesia bahwa tingkat *Non performing loan* (NPL) yang sehat adalah kurang dari atau sama dengan 5% (Peraturan Bank Indonesia, 2017).

Definisi kredit macet atau *Non Performing Loan* (NPL) menurut *International Monetary Funds* adalah pinjaman tidak berjalan jika pembayaran bunga dan pokok telah lewat 90 hari atau lebih, atau setidaknya 90 hari pembayaran bunga telah dikapitalisasi, dibiayai kembali atau ditunda oleh perjanjian atau pembayaran kurang dari 90 hari jatuh tempo, tetapi ada alasan bagus lainnya untuk meragukan bahwa pembayaran akan dilakukan secara penuh (Koju, Koju & Wang, 2018).

Menurut *World Bank*, *Non Performing Loan* (NPL) bank terhadap total pinjaman bruto adalah nilai kredit macet dibagi dengan total nilai portofolio pinjaman, termasuk pinjaman bermasalah sebelum dikurangi provisi kerugian pinjaman tertentu. Jumlah pinjaman yang dicatat sebagai *Non Performing Loan* (NPL) harus merupakan nilai bruto pinjaman yang dicatat di neraca, bukan hanya jumlah yang jatuh tempo.

Non Performing Loan (NPL) merupakan kredit yang bermasalah di mana debitur tidak dapat memenuhi pembayaran tunggakan peminjaman dan bunga dalam jangka waktu yang telah disepakati dalam perjanjian (Amuakwa-Mensah & Boakye-Adjei, 2015). *Non Performing Loan* (NPL) inilah yang dapat mengindikasikan baik atau buruknya kualitas kredit yang diberikan oleh bank.

Karena *Non Performing Loan* (NPL) mencerminkan risiko kredit, oleh karena itu semakin tinggi tingkat *Non Performing Loan* (NPL) maka semakin besar pula

risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Besarnya tingkat *Non Performing Loan* (NPL) menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit. Artinya, semakin rendah rasio *Non Performing Loan* (NPL) maka semakin rendah tingkat kredit bermasalah yang terjadi, sehingga berarti semakin baiklah kondisi dari bank tersebut (Koju, Koju & Wang, 2018).

3. *Gross Domestic Product* (GDP)

Gross Domestic Product (GDP) atau yang dalam bahasa Indonesia disebut Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator yang sering digunakan untuk mengukur seberapa baik perekonomian berjalan. *Gross Domestic Product* (GDP) adalah nilai pasar total output suatu negara yang mengukur nilai total barang serta jasa dalam suatu negara tanpa membedakan kewarganegaraan (Mankiw, 2019). *Gross Domestic Product* (GDP) menjadi indikator yang mengukur jumlah output akhir barang dan jasa yang dihasilkan oleh perekonomian suatu negara, dalam wilayah negara tersebut, baik oleh penduduk sendiri maupun bukan penduduk, tanpa memandang apakah produksi output tersebut nantinya akan dialokasikan ke pasar domestik atau luar negeri (Todaro & Smith, 2015).

Terdapat tiga pendekatan yang digunakan untuk mengukur besarnya PDB. Ketiganya memberikan ukuran PDB yang persis sama, asalkan tidak ada kesalahan pengukuran dalam menggunakan salah satu pendekatan ini. Ketiga pendekatan tersebut adalah pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran, dan pendekatan pendapatan (Williamson, 2018).

a. Pendekatan Produksi

Pendekatan produksi disebut juga pendekatan nilai tambah. Hal ini karena prinsip utama dalam pendekatan produksi adalah bahwa PDB dihitung sebagai jumlah total dari nilai tambah barang dan jasa pada semua unit produktif dalam perekonomian. Dalam menghitung PDB menggunakan pendekatan produk, nilai total barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian dikurangi dengan nilai semua barang setengah jadi yang digunakan dalam produksi untuk mendapatkan nilai tambah total. Apabila

nilai barang setengah jadi yang digunakan dalam produksi tidak dikurangi, maka akan terjadi penghitungan ganda.

b. Pendekatan Pengeluaran

Dalam pendekatan pengeluaran, PDB dihitung sebagai total pengeluaran untuk semua produksi barang dan jasa akhir dalam perekonomian. Sama seperti dalam perhitungan menggunakan pendekatan produksi, dalam pendekatan pengeluaran, barang perantara tidak dihitung. Adapun total pengeluaran dihitung sebagai berikut:

$$\text{Total pengeluaran} = C + I + G + NX$$

dimana C menunjukkan pengeluaran untuk konsumsi, I adalah pengeluaran investasi, G adalah pengeluaran pemerintah, dan NX adalah ekspor neto, yaitu total ekspor barang dan jasa dikurangi total impor.

c. Pendekatan Pendapatan

Untuk menghitung PDB dengan menggunakan pendekatan pendapatan, PDB dihitung dengan menjumlahkan semua pendapatan yang diterima oleh pelaku ekonomi yang berkontribusi pada produksi. Pendapatan termasuk keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Pendapatan termasuk kompensasi karyawan, pendapatan pemilik, pendapatan sewa, keuntungan perusahaan, bunga bersih, pajak bisnis tidak langsung dan depresiasi. Penyusutan mewakili nilai modal produktif (pabrik dan peralatan) yang habis selama periode yang bersangkutan. Depresiasi dihilangkan saat menghitung keuntungan, dan karenanya perlu ditambahkan lagi saat menghitung PDB.

Adapun dalam menghitung besarnya nilai *Gross Domestic Product* (GDP), terdapat dua jenis harga yang telah ditetapkan pasar (Mankiw, 2019) yaitu:

a. GDP Harga Berlaku (GDP Nominal)

GDP harga berlaku adalah nilai barang-barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode tertentu menurut harga yang berlaku pada periode tersebut.

b. GDP Harga Konstan (GDP Riil)

GDP harga konstan adalah nilai barang-barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode tertentu, berdasarkan harga yang berlaku pada suatu tahun tertentu yang dipakai sebagai tahun dasar, untuk dipergunakan seterusnya dalam menilai barang-barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun berikutnya.

4. Inflasi

Inflasi (*Inflation*) adalah peningkatan tingkat harga secara keseluruhan. Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Inflasi dapat terjadi ketika jumlah uang beredar lebih banyak, dibandingkan dengan jumlah barang-barang atau jasa yang ditawarkan atau karena hilangnya kepercayaan terhadap mata uang nasional. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi (Sukirno, 2016).

Dalam menentukan tingkat harga sehingga tingkat inflasi dapat diukur, para ahli ekonomi makro biasanya melihat dua ukuran tingkat harga pada dua indeks harga (Blanchard, 2017) yaitu:

a. GDP Deflator

Peningkatan pada GDP nominal dapat berasal dari peningkatan GDP riil, atau dari kenaikan harga. Dengan kata lain, jika melihat GDP nominal meningkat lebih cepat dari GDP riil, selisihnya pasti berasal dari kenaikan harga. Pernyataan ini yang memotivasi definisi deflator GDP. Deflator GDP pada tahun ke- t (P_t) didefinisikan sebagai rasio GDP nominal terhadap GDP riil pada tahun t :

$$P_t = \frac{GDP\ Nominal}{GDP\ Riil} = \frac{\$ Y_t}{Y_t}$$

Dengan mendefinisikan tingkat harga sebagai deflator PDB menyiratkan hubungan sederhana antara GDP nominal, GDP riil, dan deflator GDP. Untuk melihat ini, susun kembali persamaan sebelumnya untuk mendapatkan:

$$Y_t = P_t Y_t$$

GDP nominal sama dengan deflator GDP dikalikan dengan GDP riil. Atau dengan istilah tingkat perubahan adalah tingkat pertumbuhan GDP nominal sama dengan tingkat inflasi ditambah tingkat pertumbuhan GDP riil.

b. Indeks Harga Konsumen (IHK)

GDP deflator memberikan harga output rata-rata barang, tetapi konsumen peduli dengan harga rata-rata barang yang mereka konsumsi. Barang-barang yang diproduksi dalam perekonomian tidak sama dengan himpunan barang yang dibeli konsumen, karena dua alasan yaitu beberapa barang dalam GDP dijual bukan kepada konsumen tetapi kepada perusahaan, pemerintah, atau orang asing, dan beberapa barang yang dibeli konsumen tidak diproduksi di dalam negeri tetapi diimpor dari luar negeri. Untuk itu dalam mengukur harga rata-rata konsumsi, para ekonom makro melihat dengan indeks lain yaitu Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Costumer Price Index* (CPI).

5. BI Rate

Suku bunga adalah imbal jasa yang menjadi keuntungan atau pendapatan yang diperoleh bank atas jasanya dalam memberikan suatu kredit. Suku bunga juga merupakan imbal jasa yang diberikan bank kepada nasabah yang menyimpan uangnya di bank (Kasmir, 2018). Suku bunga sangat penting karena pengaruhnya terhadap keputusan pribadi, seperti keputusan apakah akan menggunakan uangnya untuk konsumsi atau menabung, keputusan untuk membeli rumah atau tidak, maupun keputusan untuk membeli obligasi atau menaruh dana dalam tabungan. Selain itu, suku bunga juga penting terkait pengaruhnya terhadap keputusan ekonomi dalam bisnis maupun rumah tangga, seperti apakah menggunakan uangnya untuk investasi dalam peralatan pabrik atau disimpan di bank (Mishkin, 2017).

Pentingnya suku bunga dalam mempengaruhi keputusan ekonomi menjadikannya sebagai salah satu instrumen yang digunakan oleh otoritas moneter sebagai instrumen dalam menstabilkan kondisi perekonomian. Dalam hal ini, bank Indonesia selaku otoritas moneter di Indonesia menggunakan suku bunga acuan

(*BI rate*). *BI rate* atau yang saat ini dikenal dengan sebutan *BI 7-Day Repo Rate* (*BI7DRR*) dijelaskan oleh Bank Indonesia sebagai suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.

BI rate diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan. Sebaliknya, Bank Indonesia akan menurunkan *BI rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

Sebagai indikator kebijakan moneter di Indonesia dan instrumen kebijakan operasi pasar yang mempengaruhi peredaran uang, kenaikan pada *BI rate* akan mendorong perbankan menaikkan suku bunga deposito mereka. Kenaikan suku bunga deposito ini kemudian menyebabkan biaya dana pihak ketiga perbankan akan meningkat. Hal ini yang kemudian membuat suku bunga pinjaman naik, sehingga mengakibatkan potensi kredit bermasalah semakin besar (Dwihandayani, 2018).

6. Kredit

Kredit adalah suatu pembiayaan yang bisa berupa uang maupun tagihan yang nilainya dapat diukur dengan uang (Kasmir, 2018). Pada dasarnya, suatu kondisi penyerahan baik berupa uang, barang maupun jasa dari suatu pihak kepada pihak lain dengan didasarkan kesepakatan bersama untuk dapat diselesaikan dalam jangka waktu tertentu disertai imbalan atas tambahan pokok tersebut disebut kredit (Andrianto, 2020).

Kredit merupakan sebuah produk jasa yang tidak berwujud (*intangible*) yang diperlukan oleh masyarakat peminjam atau nasabah sebagai sumber dana, dan bank selaku pemberi kredit atau pemberi pinjaman sebagai penggunaan dana. Sebagai produk jasa, nasabah sebagai penyewa harus mengembalikan kepada

bank yang memberikannya, disertai imbal jasa yang ditentukan berdasarkan bunga atau bagi hasil yang telah disepakati sebelumnya untuk membayar sewa (Noor, 2013).

Kredit memiliki beberapa unsur yang terkandung di dalamnya. Pertama, kepercayaan atau keyakinan bagi kreditur bahwa kredit yang diberikan akan benar-benar diterima kembali di masa depan sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati. Kedua, kesepakatan antara pemberi dan penerima kredit. Kesepakatan ini dapat dilakukan dengan akad kredit yang ditandatangani oleh kedua belah pihak. Ketiga, jangka waktu atau masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Keempat, risiko tidak tertagihnya suatu kredit akibat adanya tenggang waktu. Semakin panjang jangka waktu suatu kredit, maka semakin besarlah risiko kredit macet atau tidak tertagih. Selanjutnya, unsur kelima dari kredit adalah adanya balas jasa. Balas jasa atau bunga inilah yang menjadi keuntungan atau pendapatan yang diperoleh pemberi kredit (Kasmir, 2018).

Pemberi kredit (kreditur) memiliki beberapa tujuan dalam memberikan kredit. Tujuan utama pemberian kredit tentu adalah untuk mendapatkan keuntungan. Keuntungan yang didapat berupa bunga dan biaya administrasi ini penting bagi bank karena dana tersebut yang digunakan untuk kelangsungan operasi kegiatan usaha bank. Tujuan kredit juga adalah untuk membantu usaha nasabah, baik dalam bentuk dana investasi maupun modal kerja yang nantinya dapat digunakan nasabah (debitur) untuk mengembangkan usahanya (Andrianto, 2020).

Selain untuk memperoleh keuntungan dan membantu usaha nasabah, pemberian kredit juga penting bagi pemerintah karena dapat membantu pemerintah dalam melaksanakan berbagai program pembangunan, seperti pemberian kredit untuk membantu mengembangkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), yang pada akhirnya membantu menciptakan perputaran arus barang dan jasa yang dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat luas (Andrianto, 2020).

Kredit dapat dibedakan dengan melihat dari segi kegunaan, segi tujuan kredit, dan dari segi jangka waktu pembayaran kredit (Kasmir, 2018). Adapun jenis-jenis kredit dari segi kegunaan adalah sebagai berikut:

a. Kredit Investasi

Kredit investasi adalah kredit yang digunakan untuk kepentingan perluasan usaha, membangun proyek atau pabrik baru, serta untuk keperluan rehabilitasi. Kredit investasi digunakan untuk membangun pabrik atau membeli mesin-mesin untuk keperluan produksi. sehingga bersifat jangka panjang karena masa pemakaiannya relatif lama dan modal yang diperlukan juga relatif besar.

b. Kredit Modal Kerja

Kredit modal kerja adalah kredit yang digunakan untuk meningkatkan produksi dalam hal operasionalnya. Kredit modal kerja ini biasanya digunakan untuk membeli bahan baku, membayar gaji pegawai, serta biaya lain yang terkait dengan proses produksi.

Dilihat dari segi tujuan, kredit dapat dibedakan menjadi:

- a. Kredit produktif atau kredit yang diberikan dengan tujuan untuk meningkatkan usaha, produksi maupun investasi, sehingga kredit yang diberikan dapat menghasilkan tambahan barang atau jasa.
- b. Kredit konsumtif atau kredit yang diberikan dengan tujuan untuk dikonsumsi secara pribadi, sehingga tidak ada pertambahan barang atau jasa yang dihasilkan.
- c. Kredit perdagangan atau kredit yang diberikan kepada pedagang untuk membiayai aktifitas perdagangannya. Kredit semacam ini biasanya diberikan kepada *supplier* yang membeli barang dalam jumlah besar.

Sementara itu, jika dilihat dari segi jangka waktu, kredit dapat dibedakan menjadi kredit jangka pendek dan jangka panjang. Kredit jangka pendek memiliki jangka waktu kurang dari satu tahun, sedangkan kredit jangka panjang memiliki jangka waktu yang berkisar antara satu sampai dengan tiga tahun (Kasmir, 2018).

Setiap kredit pasti memiliki risiko bagi bank sebagai akibat dari diberikannya sejumlah uang untuk dipinjamkan, baik itu risiko kegagalan usaha, bencana alam, maupun kebijakan pemerintah yang bisa saja mengakibatkan usaha-usaha yang dibiayai oleh bank mengalami kegagalan. Untuk itu, diperlukan adanya jaminan

kredit. Jaminan kredit adalah keyakinan atas kesanggupan dan kemampuan debitur untuk melunasi hutangnya sesuai perjanjian, dengan dibentengi oleh jaminan material atau kebendaan untuk berjaga-jaga atas berbagai risiko yang mungkin dapat terjadi (Noor, 2013).

Kualitas kredit dapat ditentukan berdasarkan ukuran-ukuran seperti kemampuan membayar, ketepatan pembayaran pokok dan bunga, kinerja keuangan serta prospek usaha nasabah (Kasmir, 2018). Adapun kualitas kredit dapat digolongkan berdasarkan ketentuan sebagai berikut:

a. Kredit Lancar

Kredit lancar berarti kredit yang disalurkan tidak menimbulkan masalah. Suatu kredit dapat dikatakan lancar bila pembayaran pokok dan bunga tepat waktu, mutasi rekening aktif serta kredit dijamin dengan agunan tunai.

b. Kredit Dalam Perhatian Khusus

Kredit dalam perhatian khusus jika sudah mulai bermasalah. Kondisi kredit dalam perhatian khusus terjadi apabila terdapat tunggakan angsuran pokok dan bunga belum melampaui 90 hari, kadang terjadi cerukan, jarang terjadi pelanggaran kontrak, mutasi rekening relatif aktif serta kredit didukung pinjaman baru.

c. Kredit Kurang Lancar

Kredit kurang lancar berarti kredit yang disalurkan sudah mulai tersendat-sendat, namun nasabah masih mampu membayar. Kondisi ini ditandai dengan adanya tunggakan angsuran pokok dan bunga yang sudah melampaui 90 hari, sering terjadi cerukan, terjadi pelanggaran kontrak, frekuensi mutasi rekening relatif rendah, adanya indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur dan dokumen pinjaman yang lemah.

d. Kredit Diragukan

Kredit diragukan berarti kemampuan nasabah untuk membayar semakin tidak dapat dipastikan. Kondisi ini ditandai dengan terjadinya tunggakan angsuran pokok dan bunga yang telah melampaui 180 hari, terjadi cerukan

yang sifatnya permanen, wanprestasi lebih dari 180 hari, terjadi kapitalisasi bunga serta dokumen hukum yang lemah baik dalam perjanjian kredit maupun pengikat jaminan.

e. Kredit Macet

Kredit macet berarti nasabah sudah tidak mampu lagi membayar pinjamannya, sehingga perlu diselamatkan. Kondisi ini terjadi apabila terdapat tunggakan angsuran pokok dan bunga melampaui 270 hari, kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru dan dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai yang wajar.

7. Keterkaitan Antara Variabel Bebas dan Variabel Terikat

a. *Gross Domestic Product* (GDP)

Gross Domestic Product (GDP) merupakan ukuran paling luas yang dapat menggambarkan keseluruhan kondisi perekonomian. Ketika perekonomian berada dalam kondisi stabil maka konsumsi masyarakat juga stabil sehingga tabungan juga akan stabil (sesuai dengan teori Keynes). Dengan semakin meningkatnya *Gross Domestic Product* (GDP) menunjukkan bahwa terjadi pertumbuhan ekonomi pada sektor-sektor ekonomi di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi pada berbagai sektor ekonomi tersebut memberikan kemampuan bagi sektor-sektor ekonomi yang ada untuk dapat melunasi kredit yang harus dilunasinya sebagai kewajiban. Dengan demikian, semakin meningkatnya *Gross Domestic Product* (GDP) akan menurunkan rasio *Non Performing Loan* (NPL) (Ginting, 2016).

b. Inflasi

Kenaikan harga secara agregat atau yang biasa dikenal sebagai inflasi dapat mempengaruhi kegiatan perekonomian baik secara makro maupun mikro, termasuk investasi. Inflasi menyebabkan terjadinya penurunan daya beli masyarakat sehingga mengakibatkan turunnya penjualan yang pada akhirnya menurunkan *return* perusahaan. Inilah yang kemudian akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam membayar angsuran kredit. Sehingga mengakibatkan meningkatnya *Non Performing Loan* (Ginting, 2016).

c. *BI Rate*

BI Rate adalah indikator kebijakan moneter di Indonesia dan menjadi salah satu instrumen kebijakan operasi pasar yang digunakan Bank Indonesia untuk mempengaruhi uang beredar. Sebagai indikator kebijakan moneter di Indonesia dan instrumen kebijakan operasi pasar yang mempengaruhi peredaran uang, kenaikan pada *BI Rate* mengakibatkan perbankan menaikkan pula suku bunga depositonya. Kenaikan suku bunga deposito, menyebabkan biaya dana perbankan akan meningkat. Inilah yang kemudian membuat suku bunga pinjaman naik, sehingga kemungkinan terjadinya kredit bermasalah semakin besar (Dwihandayani, 2018).

d. Jumlah Kredit yang Disalurkan

Kredit adalah suatu pembiayaan yang bisa berupa uang maupun tagihan yang nilainya dapat diukur dengan uang (Kasmir, 2018). Peningkatan dalam jumlah kredit baru yang disalurkan dapat menurunkan rasio *Non Performing Loan* (NPL) suatu portofolio kredit bank. Akan tetapi penurunan ini hanya bersifat sementara karena *Non Performing Loan* (NPL) dapat terus bertambah jika kredit baru yang diberikan tersebut pada kembali mengalami masalah kredit macet yang membuat pihak bank harus menutupinya dengan dana cadangan bank (Poerba & Kurniasih, 2019).

8. Tinjauan Empiris

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis telah mencoba mempelajari beberapa penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dan relevan dengan topik yang ditulis oleh peneliti sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Tinjauan Empiris

No	Peneliti/Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil
1	Irman Firmansyah (2014) / Determinan of Non Performing Loan: The Case of Islamic Bank in Indonesia	NPF, UB, BOPO, GDP, Inflasi, FDR	Ordinary Least Square (OLS)	GDP dan Inflasi berpengaruh negatif terhadap NPF. Ukuran Bank (UB) dan Efisiensi (BOPO) tidak berpengaruh terhadap NPF. Sementara FDR berpengaruh positif terhadap NPF.
2	Putu Ayu Shintya Kumala dan Ni Putu Santi Suryantini (2015) / Pengaruh CAR, Bank Size dan BI Rate terhadap Risiko Kredit (NPL) Pada Perusahaan Perbankan	NPL, CAR, Bank Size, dan BI Rate	Regresi Linier Berganda	CAR berpengaruh signifikan terhadap NPL. Ukuran Bank (Bank Size) dan BI Rate berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPL.
3	Ari Mulianta Ginting (2016)/ Pengaruh Makroekonomi Terhadap Non Performing Loan Perbankan	GDP, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi	Metode Data Panel	NPL memiliki hubungan negatif dengan GDP, dan memiliki hubungan positif dengan Suku Bunga dan Inflasi.
4	Novia Nurul Firdaus (2017) / Analisis Determinan Non Performing Loan Pada Bank Umum Konvensional di Indonesia	NPL, Inflasi, Suku Bunga, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Kurs	Error Correction Model (ECM)	Dalam jangka pendek, inflasi dan SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL, tetapi dalam jangka panjang inflasi dan SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL. Kurs dalam jangka pendek berpengaruh positif signifikan terhadap NPL, sementara dalam jangka panjang berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL.

5	Nanteza Haniifah (2015)/Economic Determinants of Non-performing Loans (NPLs) in Ugandan Commercial Banks	NPL, Inflasi, Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga dan Pertumbuhan GDP	Model Regresi Linier Berganda	Inflasi, nilai tukar dan pertumbuhan GDP berpengaruh negatif tetapi secara statistik tidak signifikan terhadap NPL. Sementara itu, tingkat suku bunga berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPL.
6	Junkyu Lee & Peter Rosenkranz (2019) / Non-Performing Loans in Asia: Determinants & Macrofinancial Linkages	NPL, Pertumbuhan GDP, Tingkat Pengangguran, Inflasi, Nilai Tukar dan VIX, Equity to Assets Ratio, ROA, LDR dan pertumbuhan kredit	Metode Data Panel VAR	Pertumbuhan kredit berkontribusi terhadap penumpukan NPL. Fungsi impulse response menunjukkan bahwa peningkatan rasio NPL menurunkan pertumbuhan PDB dan penawaran kredit serta meningkatkan tingkat pengangguran.
7	Khaled Subhi Rajha (2017)/ Determinants of Non-Performing Loans: Evidence from the Jordanian Banking Sector	NPL, NPLt-1, L/TA, Bank Size, Pertumbuhan GDP, Tingkat Pinjaman, Inflasi dan Krisis	Regresi Data Panel	NPL sebelumnya dan rasio loan to total assets mempengaruhi NPL secara positif. Pertumbuhan GDP dan inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap NPL. Krisis keuangan global juga menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap NPL.
8	Laxmi Koju, Ram Koju dan Shouyang Wang (2018) / Macroeconomic and Bank-Specific Determinants of Non-Performing Loans: Evidence from Nepalese Banking System	NPL, rasio ekspor impor, pertumbuhan GDP, tingkat inflasi, inefisiensi, ukuran aset, dan CAR.	Metode Data Panel	NPL memiliki hubungan positif dengan rasio ekspor-impor, inefisiensi dan ukuran aset dan hubungan negatif dengan pertumbuhan GDP, CAR, dan tingkat inflasi.

9	Dedi Kusmayadi, Irman Firmansyah dan Jajang Badruzaman (2017)/ The Impact of Macroeconomic on Non Performing Loan: Comparison Study at Conventional and Islamic Banking	NPL, SBI/SBIS, BI Rate, nilai tukar, inflasi, GDP dan variabel kontrol yaitu efisiensi.	Regresi Linier Berganda	SBIS, Inflasi dan GDP berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF bank syariah. Sementara itu hanya GDP yang berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL bank konvensional. Hanya bank syariah yang merasakan pengaruh makroekonomi terutama SBIS, Inflasi dan GDP.
10	Deasy Dwihandayani (2018)/Analisis Kinerja Non Performing Loan (NPL) Perbankan di Indonesia dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi NPL	NPL, LDR, LAR, Inflasi, BI Rate, Kredit yang diberikan	Pengujian asumsi-asumsi klasik yaitu heterokedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi untuk mengetahui keterkaitan antara variabel.	Besarnya pengaruh variabel bebas terhadap NPL secara terurut adalah kredit yang diberikan, inflasi, LDR, LAR dan BI rate. Hasil uji klasik juga menyimpulkan bahwa NPL dengan LDR, LAR, inflasi, BI rate, dan kredit yang diberikan mempunyai korelasi cukup kuat.

B. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan teoritis serta penelitian-penelitian terdahulu sesuai dengan kondisi yang terjadi di Indonesia, maka variabel-variabel yang mempengaruhi terjadinya *Non Performing Loan* (NPL) dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:

1. Pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Gross Domestic Product (GDP) atau yang dalam bahasa Indonesia disebut Produk Domestik Bruto (PDB), mengukur nilai total barang serta jasa yang dihasilkan dalam suatu negara tanpa membedakan kewarganegaraan. *Gross Domestic Product* (GDP) ini menjadi salah satu indikator kemajuan

perekonomian suatu negara untuk menilai apakah perekonomian dalam suatu negara tersebut berjalan secara baik atau buruk. Untuk itu, sebagai indikator dalam menilai perekonomian, *Gross Domestic Product* (GDP) harus dapat digunakan untuk mengetahui total pendapatan yang diperoleh semua orang dalam perekonomian (Mankiw, 2019).

Gross Domestic Product (GDP) dapat mempengaruhi *Non Performing Loan* BPR. Pengaruh ini meliputi pengaruh variabel independen pada periode ke-t terhadap variabel dependen pada periode ke-t, sehingga dapat diketahui bagaimana kondisi *Gross Domestic Product* (GDP) ini mampu mempengaruhi *Non Performing Loan* BPR pada periode tersebut. Hal ini dikarenakan terdapat realitas keadaan bahwa ketika perekonomian berlangsung secara baik yang dilihat dari nilai *Gross Domestic Product* (GDP) yang meningkat, membuat masyarakat memiliki kemampuan yang baik pula dalam pembayaran kredit sehingga akan berdampak pada *Non Performing Loan* BPR. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Gross Domestic Product* (GDP) diduga berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* BPR.

2. Pengaruh inflasi terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Indonesia (BI) mendefinisikan inflasi dalam *Inflation Targeting Framework* sebagai kecenderungan harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus, sementara Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan inflasi sebagai kecenderungan naiknya harga barang dan jasa, pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Apabila kenaikan harga yang terjadi hanya pada satu atau dua barang saja maka tidak bisa disebut inflasi, terkecuali apabila kenaikan harga tersebut meluas dan cenderung mengakibatkan kenaikan harga pada barang-barang lainnya. Ketika harga barang dan jasa naik, hal ini menyebabkan turunnya nilai mata uang, sehingga terjadinya inflasi juga bisa diartikan sebagai turunnya nilai uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum.

Inflasi dapat mempengaruhi *Non Performing Loan* BPR. Pengaruh ini meliputi pengaruh variabel independen pada periode ke-t terhadap variabel dependen pada periode ke-t, sehingga dapat diketahui bagaimana kondisi inflasi ini mampu mempengaruhi *Non Performing Loan* BPR pada periode tersebut. Hal ini dikarenakan ketika terjadi kenaikan harga barang dan jasa secara keseluruhan, maka akan menyebabkan terjadinya penurunan daya beli masyarakat sehingga mengakibatkan turunnya penjualan yang pada akhirnya menurunkan *return* perusahaan. Inilah yang kemudian pada akhirnya mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam membayar angsuran kredit kepada BPR sehingga akan berdampak pada *Non Performing Loan* BPR. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa inflasi diduga berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* BPR.

3. Pengaruh *BI Rate* terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

BI rate adalah suku bunga kebijakan moneter yang ditetapkan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI rate* menjadi indikator kebijakan moneter di Indonesia dan merupakan salah satu instrumen kebijakan operasi pasar yang digunakan Bank Indonesia untuk mempengaruhi uang beredar.

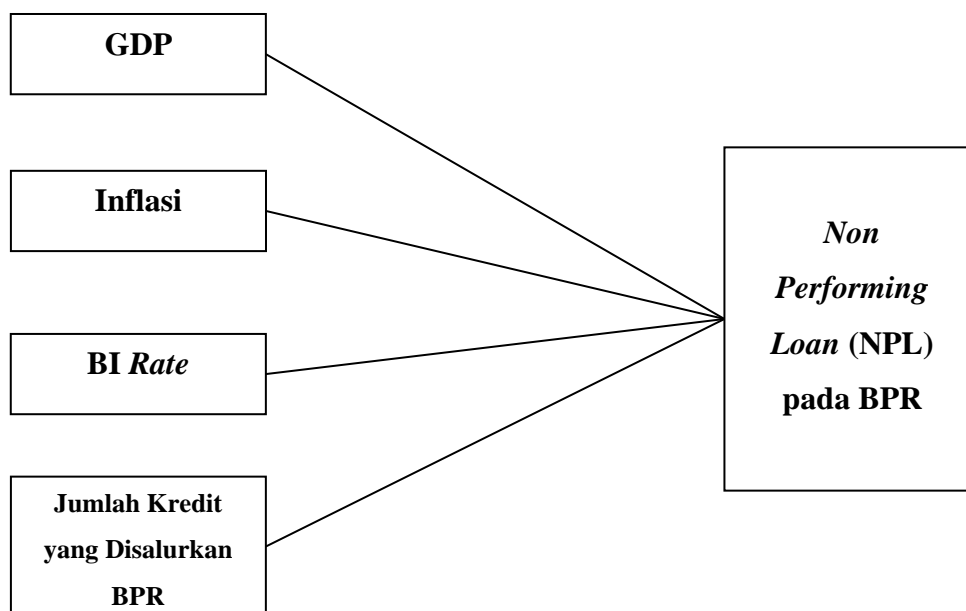
BI rate dapat mempengaruhi *Non Performing Loan* BPR. Pengaruh ini meliputi pengaruh variabel independen pada periode ke-t terhadap variabel dependen pada periode ke-t, sehingga dapat diketahui bagaimana kondisi inflasi ini mampu mempengaruhi *Non Performing Loan* BPR pada periode tersebut. Hal ini dikarenakan adanya realitas keadaan bahwa kenaikan *BI rate* mengakibatkan perbankan menaikkan suku bunga depositonya, sehingga biaya yang dikeluarkan BPR untuk menghimpun dana pihak ketiga (DPK) meningkat. Dengan begitu, suku bunga pinjaman juga akan naik sehingga mempengaruhi *Non Performing Loan* BPR. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *BI rate* diduga berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* BPR.

4. Pengaruh jumlah kredit yang disalurkan terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Suatu kondisi penyerahan baik berupa uang, barang maupun jasa dari suatu pihak kepada pihak lain dengan didasarkan kesepakatan bersama untuk dapat diselesaikan dalam jangka waktu tertentu disertai imbalan atas tambahan pokok tersebut disebut kredit (Andrianto, 2020). Jenis kredit dapat dibedakan berdasarkan kegunaannya yaitu kredit investasi, kredit modal kerja dan kredit konsumsi (Kasmir, 2018).

Jumlah kredit yang disalurkan oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) tentu dapat mempengaruhi rasio *Non Performing Loan* BPR. Pengaruh ini meliputi pengaruh variabel independen pada periode ke-t terhadap variabel dependen pada periode ke-t, sehingga dapat diketahui bagaimana jumlah kredit ini mampu mempengaruhi *Non Performing Loan* BPR pada periode tersebut. Hal ini dikarenakan adanya realitas keadaan bahwa kenaikan jumlah kredit baru yang disalurkan oleh BPR akan mengakibatkan rasio *Non Performing Loan* pada portofolio kredit BPR naik. Meskipun mungkin terjadi penurunan rasio *Non Performing Loan* pada awal bertambahnya jumlah kredit yang disalurkan oleh BPR, penurunan yang terjadi hanya bersifat sementara karena jika pada kredit baru tersebut nantinya kembali terjadi masalah kredit macet, hal ini akan meningkatkan rasio *Non Performing Loan* menjadi jauh lebih besar lagi. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa jumlah kredit yang disalurkan oleh BPR diduga berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* BPR.

Berdasarkan penjelasan mengenai kerangka pemikiran di atas, adapun secara sederhana kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 6. Kerangka Pemikiran

C. Hipotesis

Dalam penelitian ini, hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Diduga *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Diduga inflasi berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3. Diduga *BI rate* berpengaruh *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
4. Diduga jumlah kredit yang disalurkan oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang menekankan analisis pada data numerik (angka) dan kemudian dianalisis dengan metode statistik yang sesuai. Penelitian kuantitatif digunakan dalam penelitian untuk menguji hipotesis. Hasil uji statistik dapat menyajikan signifikansi hubungan yang dicari. Menurut tingkat eksplanasi (penjelasan), penelitian ini termasuk ke dalam penelitian yang bersifat asosiatif yaitu penelitian yang bertujuan mengetahui hubungan (pengaruh) antara dua variabel atau lebih (Siyoto & Sodik, 2015).

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data yang digunakan diperoleh dari website resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id). Data yang digunakan merupakan data *time series* berupa data bulanan pada periode Januari 2011 sampai dengan September 2020. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sebagai variabel dependen dan *Gross Domestic Product* (GDP), inflasi, *BI rate* serta jumlah kredit yang disalurkan oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sebagai variabel independen. Untuk data *Gross Domestic Product* (GDP), dilakukan transformasi data dengan cara interpolasi untuk menyamakan data dari data triwulanan menjadi data bulanan. Adapun sumber data dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Data dan Sumber Data

Variabel	Periode	Satuan Pengukuran	Sumber Data
NPL BPR (NPL)	Bulanan	Persen	Otoritas Jasa Keuangan
GDP (GDP)	Bulanan	Miliar Rupiah	Badan Pusat Statistik
Inflasi (INF)	Bulanan	Persen	Bank Indonesia
BI Rate (BIRATE)	Bulanan	Persen	Bank Indonesia
Jumlah Kredit yang Disalurkan BPR (KREDIT)	Bulanan	Miliar Rupiah	Otoritas Jasa Keuangan

B. Definisi Operasional Variabel

Batasan atau definisi operasional variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Non Performing Loan* (NPL)

Kredit macet atau *Non Performing Loan* (NPL) menurut Bank Indonesia adalah rasio penjumlahan kredit atau pembiayaan dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet dengan total kredit yang disalurkan oleh Bank. Adapun dalam penelitian ini, *Non Performing Loan* (NPL) yang digunakan adalah *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR), khususnya Bank Perkreditan Rakyat (BPR) konvensional.

2. *Gross Domestic Product* (GDP)

Gross Domestic Product (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB) adalah produk barang serta jasa yang dihasilkan suatu negara dalam satu tahun. *Gross Domestic Product* (GDP) ini mengukur nilai total barang serta jasa suatu negara tanpa membedakan kewarganegaraan.

3. Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Inflasi dapat terjadi ketika jumlah uang beredar lebih banyak,

dibandingkan dengan jumlah barang-barang atau jasa yang ditawarkan atau karena hilangnya kepercayaan terhadap mata uang nasional.

4. *BI Rate*

BI rate atau suku bunga acuan Bank Indonesia adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI rate* diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan BI melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

5. Jumlah Kredit yang Disalurkan

Kredit adalah suatu pembiayaan yang bisa berupa uang maupun tagihan yang nilainya dapat diukur dengan uang. Adapun dalam penelitian ini, jumlah kredit digunakan adalah jumlah yang disalurkan oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia.

C. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data model *Vector Autoregressive* (VAR). Pemilihan metode ini sesuai dengan tujuan dalam penelitian, yaitu untuk menganalisis pengaruh antara variabel makroekonomi yang terdiri dari variabel *Gross Domestic Product* (GDP), inflasi, dan *BI rate*, serta jumlah kredit yang disalurkan oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia terhadap rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perubahan variabel-variabel tersebut terhadap perubahan yang terjadi pada *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia.

Metode VAR ini pertama kali dikemukakan oleh C.A. Sims. Karena teori ekonomi seringkali belum mampu menentukan spesifikasi yang tepat karena

terlalu kompleks, maka model ini kemudian dibangun dengan pertimbangan meminimalkan pendekatan teori dengan tujuan agar mampu menangkap fenomena ekonomi dengan baik (Widarjono, 2018).

Model VAR menganggap bahwa semua variabel ekonomi adalah saling ketergantungan satu sama lain. Dalam metode VAR, setiap variabel yang terdapat dalam model dijelaskan oleh pergerakan masa lalu dari variabel itu sendiri dan pergerakan masa lalu dari variabel lainnya dalam model. Hal inilah yang kemudian memunculkan istilah autoregresif yang disebabkan oleh munculnya nilai lag dari variabel dependen di sisi kanan dan istilah vektor disebabkan oleh fakta bahwa hal ini terkait dengan vektor dari dua (atau lebih) variabel (Gujarati, 2011).

Menurut Sims, dalam penggunaan metode VAR tidak perlu membedakan antara variabel endogen dan eksogen. Semua variabel baik endogen maupun eksogen yang dipercaya saling berhubungan seharusnya dimasukkan ke dalam model. Selain itu, untuk melihat hubungan antara variabel dalam VAR, dibutuhkan sejumlah kelambanan variabel yang ada. Kelambanan (*lag*) ini diperlukan untuk menangkap efek dari variabel tersebut terhadap variabel yang lain dalam model. Model VAR juga merupakan model linier sehingga tidak perlu khawatir mengenai bentuk model dan mudah diestimasi menggunakan metode OLS (Widarjono, 2018).

Adapun beberapa keunggulan menggunakan metode VAR dibanding metode lainnya menurut Gujarati (2011) adalah sebagai berikut:

- a. Lebih sederhana karena tidak perlu memisahkan variabel bebas dan terikat.
- b. Estimasinya sederhana karena menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) biasa.
- c. Hasil estimasinya lebih baik dibandingkan metode lain yang lebih rumit.

Secara umum persamaan model VAR dengan lag 1 dapat ditulis sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Y_t &= \beta_1 + \sum \beta_{1i} Y_{1t-1} + \sum \beta_{1i} X_{t-1} + \varepsilon_t \\ X_t &= \beta_2 + \sum \beta_{2i} Y_{1t-1} + \sum \beta_{2i} X_{t-1} + \varepsilon_t \end{aligned} \quad (3.1)$$

Persamaan 3.1. di atas menjelaskan bahwa setiap variabel dalam model merupakan fungsi dari lagnya sendiri dan lag dari variabel lain dalam model. Dalam hal ini, model terdiri dari dua variabel yaitu Y dan X. Dalam persamaan pertama, Y_t adalah fungsi dari lagnya sendiri Y_{t-1} dan lag dari variabel lain dalam model X_{t-1} . Pada persamaan kedua, X_t merupakan fungsi dari lagnya sendiri X_{t-1} dan lag dari variabel lain dalam model Y_{t-1} . Bersama-sama persamaan tersebut membentuk model yang dikenal sebagai *Vector Autoregressive* (VAR). Adapun persamaan di atas merupakan VAR(1) karena menunjukkan lag maksimum orde 1 (Hills, Griffiths & Lim, 2011).

Berdasarkan model dasar VAR pada persamaan 3.1. di atas, maka model yang digunakan penelitian ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$\begin{aligned} NPL_t = & \beta_1 + \sum_{i=1}^n \beta_{11} NPL_{t-1} + \sum_{i=1}^n \beta_{12} LNGDP_{t-1} + \sum_{i=1}^n \beta_{13} INF_{t-1} + \sum_{i=1}^n \beta_{14} BIRATE_{t-1} \\ & + \sum_{i=1}^n \beta_{15} LNKREDIT + \varepsilon_t \end{aligned} \quad (3.2)$$

$$\begin{aligned} LNGDP_t = & \beta_2 + \sum_{i=1}^n \beta_{21} LNGDP_{t-1} + \sum_{i=1}^n \beta_{22} NPL_{t-1} + \sum_{i=1}^n \beta_{23} INF_{t-1} + \sum_{i=1}^n \beta_{24} BIRATE_{t-1} \\ & + \sum_{i=1}^n \beta_{25} LNKREDIT + \varepsilon_t \end{aligned} \quad (3.3)$$

$$\begin{aligned} INF_t = & \beta_3 + \sum_{i=1}^n \beta_{31} INF_{t-1} + \sum_{i=1}^n \beta_{32} NPL_{t-1} + \sum_{i=1}^n \beta_{33} LNGDP_{t-1} + \sum_{i=1}^n \beta_{34} BIRATE_{t-1} \\ & + \sum_{i=1}^n \beta_{35} LNKREDIT + \varepsilon_t \end{aligned} \quad (3.4)$$

$$\begin{aligned} BIRATE_t = & \beta_4 + \sum_{i=1}^n \beta_{41} BIRATE_{t-1} + \sum_{i=1}^n \beta_{42} NPL_{t-1} + \sum_{i=1}^n \beta_{43} LNGDP_{t-1} + \sum_{i=1}^n \beta_{44} INF_{t-1} \\ & + \sum_{i=1}^n \beta_{45} LNKREDIT + \varepsilon_t \end{aligned} \quad (3.5)$$

$$\begin{aligned}
\text{LNKREDIT}_t = & \\
& \beta_5 + \sum_{i=1}^n \beta_{51} \text{LNKREDIT}_{t-1} + \sum_{i=1}^n \beta_{52} \text{NPL}_{t-1} + \sum_{i=1}^n \beta_{53} \text{LNGDP}_{t-1} + \sum_{i=1}^n \beta_{54} \text{INF}_{t-1} \\
& + \sum_{i=1}^n \beta_{55} \text{BIRATE} + \varepsilon_t \qquad (3.6)
\end{aligned}$$

Dimana:

NPL = *Non Performing Loan* pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

GDP = *Gross Domestic Product*

INF = Inflasi

BIRATE = *BI Rate*

KREDIT = Jumlah Kredit yang Disalurkan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

β_0 = Konstanta

$\beta_{1,2,3,\dots}$ = Koefisien Masing-masing Variabel Bebas

ε_t = *Error Terms*

Persamaan 3.2 sampai dengan 3.6 menunjukkan pengaruh antara variabel *Non Performing Loan* (NPL) dengan GDP, inflasi, *BI rate* dan jumlah kredit yang disalurkan. Pada persamaan 3.2 menunjukkan bahwa NPL dipengaruhi oleh NPL periode sebelumnya, GDP, inflasi, *BI rate* dan jumlah kredit yang disalurkan oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Pada persamaan 3.3 menunjukkan bahwa GDP dipengaruhi oleh GDP periode sebelumnya, NPL, inflasi, *BI rate* dan jumlah kredit yang disalurkan oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Pada persamaan 3.4 menunjukkan bahwa inflasi dipengaruhi oleh inflasi periode sebelumnya, NPL, GDP, *BI rate* dan jumlah kredit yang disalurkan oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Pada persamaan 3.5 menunjukkan bahwa *BI rate* dipengaruhi oleh *BI rate* periode sebelumnya, NPL, GDP, inflasi dan jumlah kredit yang disalurkan oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Pada persamaan 3.6 menunjukkan bahwa jumlah kredit yang disalurkan oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dipengaruhi oleh jumlah kredit yang disalurkan pada periode sebelumnya, NPL, GDP, inflasi, dan *BI rate*.

D. Prosedur Analisis Data

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam penelitian ini, maka dilakukan langkah-langkah pengujian. Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan analisis statistik deskriptif lalu *plotting* data. Kemudian langkah yang selanjutnya dilakukan adalah tahapan analisis VAR. Tahapan yang dilakukan adalah uji stasioner data, penentuan *lag* optimum, uji kointegrasi, uji kausalitas granger, estimasi model VAR, *Impulse Response Function* (IRF) dan *Variance Decomposition*. Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan analisis statistik yang digunakan untuk menganalisis data dan dilakukan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2018). Tujuan dari penggunaan statistik deskriptif adalah membuat informasi dari data-data tersebut menjadi lebih jelas dan mudah dipahami (Ghozali, 2016).

Adapun dalam penelitian ini, analisis statistik deskriptif yang digunakan adalah rata-rata (mean), median, nilai maksimum, nilai minimum, serta standar deviasi untuk mengamati variabelitas dari penyimpangan terhadap nilai rata-rata. Analisis statistik deskriptif tersebut dilakukan dengan menggunakan program *software Eviews*.

2. Plotting Data

Plotting data atau penyebaran data dilakukan untuk melihat pola hubungan antara variabel-variabel yang digunakan yaitu variabel terikat dan variabel bebas, apakah pola hubungan tersebut positif, hubungan negatif, atau tidak ada hubungan sama sekali. Plotting data (*scatter plot*) disajikan dalam bentuk gambar

grafik yang terdiri dari sekumpulan titik-titik dari nilai masing-masing variabel pada sumbu vertikal dan horizontal (Widarjono, 2018).

3. Uji Stasioner (*Unit Root Test*)

Dalam analisis regresi yang menggunakan data-data ekonometrika berjenis runtun waktu (*time-series*), seringkali ditemukan data yang tidak stasioner pada level series. Secara umum, suatu data *time-series* adalah stasioner jika mean dan variansnya konstan dari waktu ke waktu dan nilai kovarian antara dua periode waktu hanya bergantung pada jarak atau *gap* antara dua periode dan bukan waktu aktual di mana kovarian dihitung (Gujarati, 2011).

Sementara itu, dalam pengujian analisis regresi diperlukan data yang stasioner untuk menghindari kesalahan dalam mengestimasi data. Konsekuensi utama dari non stasioneritas data dalam analisis regresi adalah terjadinya korelasi lancung (*spurious correlation*) yang meningkatkan R^2 dan nilai-t variabel independen nonstasioner, yang pada gilirannya menyebabkan spesifikasi model yang salah. Hal ini terjadi karena prosedur estimasi regresi mengaitkan perubahan X_t nonstasioner pada Y_t yang sebenarnya disebabkan oleh beberapa faktor yang juga mempengaruhi X_t , misalnya trend. Dengan demikian, variabel bergerak bersama karena nonstasioneritas, meningkatkan R^2 dan nilai-t yang relevan (Studenmund, 2016).

Untuk memastikan bahwa kondisi data yang digunakan adalah stasioner, maka perlu dilakukan uji stasioneritas. Langkah pertama dapat dilakukan adalah dengan memeriksa data secara visual melalui diagram data. Apabila rata-rata variabel meningkat secara dramatis dari waktu ke waktu, maka dapat dikatakan bahwa data time series tersebut tidak stasioner. Metode standar yang digunakan dalam melakukan pengujian stasioneritas adalah dengan melakukan diferensiasi satu kali atau lebih. Hal ini dikenal sebagai uji akar unit (*unit root test*) yang dikemukakan oleh Dickey-Fuller. Uji akar unit tujuannya adalah untuk menentukan apakah data yang digunakan stasioner atau tidak. Jika data yang

digunakan belum stationer, maka perlu dilanjutkan dengan uji derajat integrasi (Widarjono, 2018).

Adapun uji akar unit yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Phillips-Perron Test* pada ordo level. Apabila hasil yang didapat belum stasioner pada ordo level $I(0)$, maka dilakukan pengujian pada derajat ordo selanjutnya, *First Difference* $I(1)$, dan *Second Difference* $I(2)$. Data dikatakan stasioner dapat dilihat dari perbandingan antara probabilitas (*p value*) dengan hasil uji *critical value* apabila probabilitas variabel tersebut tidak lebih besar dari $\alpha = 5\%$.

Hipotesis yang digunakan dalam uji *stationary* yaitu:

$H_0 : \rho = 1$, ada unit root atau data tidak stasioner, sedangkan

$H_a : \rho < 1$, tidak ada unit root atau data stasioner.

Uji ini dilakukan dengan tingkat signifikansi masing-masing sebesar 5 persen.

4. Penentuan *Lag* Optimum

Konsekuensi dalam penggunaan model dinamis dengan data berjenis time series adalah adanya efek perubahan dalam variabel penjelas yang dirasakan selama beberapa periode waktu. Perubahan suatu variabel penjelas ini kemungkinan baru dapat dirasakan pengaruhnya setelah beberapa periode tertentu, yang disebut sebagai kelambanan atau *lag* (Gujarati, 2011). Kelambanan (*lag*) biasanya terjadi sebagai dampak dari setiap kebijakan ekonomi maupun aktifitas bisnis yang tidak terjadi secara instan tetapi memerlukan waktu (Widarjono, 2018).

Penentuan *lag* dapat dilakukan dengan beberapa metode, yaitu dengan nilai koefisien determinasi yang disesuaikan, maupun dengan kriteria model yang dikemukakan oleh Akaike (*Akaike Information Criterion = AIC*) dan Schwarz (*Schwarz Information Criterion = SIC*). Adapun kedua kriteria tersebut dapat ditulis sebagai berikut:

$$\ln AIC = \frac{2k}{n} + \ln \left(\frac{SSR}{n} \right)$$

$$\ln SIC = \frac{k}{n} \ln n + \ln \left(\frac{SSR}{n} \right)$$

Dimana:

SSR = jumlah residual kuadrat (*sum of squared residual*);

k = jumlah parameter estimasi;

n = jumlah observasi.

Kriteria AIC dan SIC berbeda dengan koefisien determinasi yang disesuaikan karena keduanya memberikan timbangan yang lebih besar daripada \bar{R}^2 ketika terjadi penambahan variabel independen (Widarjono, 2018).

Selain kedua kriteria tersebut itu, terdapat beberapa kriteria lain yang juga dapat digunakan dalam penentuan *lag* optimum, seperti kriteria model Final Prediction Error (FPE) dan Hannan-Quinn (HQ). Adapun dalam penelitian ini, uji penentuan *lag* optimum dilakukan dengan bantuan aplikasi *Eviews*, yang mana nantinya akan didapat kandidat *lag* pada masing-masing kriteria yang merujuk pada *lag* optimal. *Lag* yang paling banyak direkomendasikan oleh setiap kriteria adalah hasil dari *lag* optimum yang dipilih.

5. Uji Stabilitas VAR

Uji stabilitas VAR adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi VAR yang digunakan stabil atau tidak. Apabila hasil uji stabilitas menunjukkan bahwa estimasi VAR stabil, maka hasil dari *Impulse Response Function* (IRF) dan *Variance Decomposition* adalah valid. Sebaliknya, apabila hasil uji stabilitas VAR menunjukkan tidak stabil, maka hasil *Impulse Response Function* (IRF) dan *Variance Decomposition* menjadi tidak valid (Basuki & Prawoto, 2017).

Uji stabilitas VAR ini dapat dilakukan dengan melihat hasil *inverse roots* karakteristik polinomial. Apabila nilai modulus yang didapatkan kurang dari 1, maka dapat dikatakan bahwa model VAR telah stabil. Selain itu, stabilitas VAR juga dapat dilihat dari gambar *inverse roots of AR characteristic polynomial* yang

menunjukkan bahwa semua titik berada di dalam lingkaran. Adapun dalam penelitian ini, uji stabilitas VAR dilakukan dengan bantuan *software Eviews*.

6. Uji Kointegrasi

Regresi lancung (*spurious regression*) merupakan regresi yang terjadi jika koefisien determinasi cukup tinggi, tetapi hubungan antar variabel independen dan variabel dependennya tidak mempunyai makna. Regresi jenis ini dapat terjadi ketika menggunakan data *time series* yang tidak stasioner. Biasanya regresi lancung terjadi karena hubungan antar variabel data *time series* hanya menunjukkan tren, bukan karena hubungan antar keduanya. Untuk itu, diperlukan adanya uji kointegrasi untuk mengkaji apakah residual regresi sudah stasioner atau belum (Widarjono, 2018).

Suatu data dapat dikatakan terkointegrasi apabila variabel-variabel yang digunakan memiliki keseimbangan dalam jangka panjang dan berintegrasi pada orde yang sama. Jika X_t dan Y_t berkointegrasi, maka keduanya memiliki tren stokastik yang sama. Oleh karenanya, menghilangkan perbedaan $Y_t - uX_t$ menghilangkan tren stokastik yang umum ini (Stock & Watson, 2015). Uji kointegrasi menjadi solusi data *time series* yang tidak stasioner karena sejumlah data *time series* yang menyimpang dari nilai rata-ratanya dalam jangka pendek cenderung akan bergerak bersama menuju kondisi keseimbangan dalam jangka panjang. Pengujian kointegrasi dapat dilakukan dengan *Engle-Granger Test*, *CRDW Test*, atau *Johansen Cointegration Test*.

Metode pengujian kointegrasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Johansen Cointegration Test*. Metode ini merupakan metode yang dikembangkan oleh Johansen untuk uji kointegrasi. Pengujian kointegrasi Johansen dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *software Eviews*.

Adapun hipotesis yang digunakan dalam uji kointegrasi ini adalah sebagai berikut:

H_0 : tidak terdapat kointegrasi

H_a : terdapat kointegrasi

Dimana kriteria pengujian ini adalah apabila nilai *trace statistic* lebih besar dari *critical value*, serta nilai *max eige stat* lebih besar dari *critical value*, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat kointegrasi jangka panjang pada model yang digunakan. Sebaliknya, apabila nilai *trace statistic* lebih kecil dari *critical value*, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat kointegrasi jangka panjang pada model yang digunakan.

7. Uji Kausalitas Granger

Perilaku variabel ekonomi, dalam kenyataannya tidak hanya mempunyai hubungan satu arah, tetapi menunjukkan adanya hubungan dua arah. Artinya, keduanya saling mempengaruhi satu sama lain. Hal inilah yang disebut dengan konsep kausalitas. Karena kausalitas merupakan hubungan dua arah, dengan begitu, jika terjadi kausalitas dalam perilaku ekonomi, maka dalam model ekonometrika ini tidak terdapat variabel independen, melainkan semua variabel merupakan variabel dependen (Widarjono, 2018).

Kausalitas Granger adalah keadaan di mana satu variabel time series berubah secara konsisten dan dapat diprediksi sebelum variabel lain. Kausalitas Granger penting karena memungkinkan kita untuk menganalisis variabel mana yang mendahului atau memimpin yang lain, dan variabel utama tersebut sangat berguna untuk tujuan peramalan. Untuk itu, pengujian kausalitas dilakukan untuk mengetahui bahwa dari dua variabel yang berhubungan, variabel manakah yang menyebabkan variabel lain berubah (Studenmund, 2016). Adapun uji kausalitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji kausalitas Granger dengan bantuan *software Eviews 8*.

Adapun hipotesis yang digunakan dalam uji kausalitas granger pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : tidak terdapat hubungan kausalitas

H_a : terdapat hubungan kausalitas

Dimana kriteria pengujian ini adalah apabila statistik menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel kurang dari $\alpha = 0.05$, maka terdapat hubungan kausalitas antar variabel, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Sebaliknya, apabila statistik menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel lebih dari $\alpha = 0.05$, maka tidak terdapat hubungan kausalitas antar variabel, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.

8. Estimasi VAR

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis *Vector Autoregressive* (VAR) yang dipopulerkan oleh Sims (Widarjono, 2018). Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi seperti apa pengaruh variabel-variabel makroekonomi dan jumlah kredit yang disalurkan, serta seberapa besar kontribusinya terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Adapun estimasi VAR dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jumlah lag yang telah ditentukan berdasarkan penentuan lag optimum.

9. *Impulse Response Function* (IRF)

Analisis *impulse response* merupakan salah satu analisis yang penting dilakukan dalam model VAR. Analisis ini dapat menjelaskan respon dari variabel endogen dalam sistem VAR karena adanya *shock* atau perubahan dalam variabel gangguan (e). Adanya shock variabel gangguan dalam suatu persamaan akan mempengaruhi nilai suatu variabel baik saat ini maupun di masa mendatang. Dengan menggunakan analisis impulse response ini, maka shock yang terjadi untuk beberapa periode kemudian akan dapat dilacak (Widarjono, 2018).

10. Variance Decomposition

Dalam menggunakan metode VAR, analisis *variance decomposition* sangat penting untuk dilakukan. Analisis ini menggambarkan relatif pentingnya setiap variabel dalam sistem VAR karena adanya shock. Analisis *variance decomposition* ini dilakukan dengan tujuan untuk memprediksi seberapa besar kontribusi presentase varian setiap variabel, karena adanya perubahan variabel tertentu dalam sistem VAR (Widarjono, 2018).

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan tujuan dalam penelitian ini, maka kesimpulan yang didapatkan adalah sebagai berikut:

1. Dalam jangka pendek, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel makroekonomi *Gross Domestic Product* (GDP) dan BI rate berpengaruh negatif dan signifikan, sementara variabel jumlah kredit yang disalurkan oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) berpengaruh positif dan signifikan yang terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia.
2. Dalam jangka panjang, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya variabel jumlah kredit yang disalurkan oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) saja yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia.
3. Hasil *variance decomposition* pada variabel *Gross Domestic Product* (GDP), inflasi, BI *rate* dan jumlah kredit yang disalurkan oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) menunjukkan adanya kontribusi terhadap perubahan yang terjadi pada variabel *Non Performing Loan* (NPL). Kontribusi terbesar ditunjukkan oleh variabel jumlah kredit yang disalurkan oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dengan nilai terbesar 33,11%, *Gross Domestic Product* (GDP) dengan nilai terbesar 7,54%, BI *rate* berkontribusi sebesar 2,19% dan inflasi berkontribusi sebesar 0,81% terhadap perubahan pada rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia.

B. Saran

Dengan hasil analisis data serta kesimpulan dari penelitian ini, maka saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Pihak perbankan, khususnya Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia diharapkan untuk semakin meningkatkan prinsip kehati-hatian dalam penyaluran kredit kepada nasabah sehingga kredit yang disalurkan tepat sasaran dan berkualitas. Selain itu, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) juga harus selalu mempertimbangkan kondisi dan faktor-faktor ekonomi dalam membuat berbagai kebijakan terkait kredit bagi nasabah, demi menjaga kondisi kesehatan bank sehingga dapat terus mempertahankan kepercayaan masyarakat.
2. Bagi Bank Indonesia diharapkan untuk dapat semakin memperkuat perannya dalam menstabilkan perekonomian melalui kebijakan terkait dengan tingkat suku bunga acuan atau *BI rate*, sebab hal ini dapat mempengaruhi besarnya biaya dana pihak ketiga (*cost of fund*) yang harus ditanggung oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan pada akhirnya berisiko menimbulkan terjadinya kredit macet.
3. Pemerintah sebagai pembuat kebijakan harus mengoptimalkan solusi untuk memperbaiki kinerja perekonomian di Indonesia. Pemerintah harus dapat menerapkan kebijakan yang akan menciptakan lingkungan yang memungkinkan untuk meningkatkan GDP riil, termasuk peningkatan pembangunan infrastruktur. Sebab kondisi infrastruktur yang baik dapat membantu kelancaran aktifitas perekonomian bagi masyarakat dan membantu meningkatkan kemampuan bagi mereka dalam menyelesaikan kewajiban kreditnya terhadap bank.
4. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambah berbagai variabel lain yang berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Selain itu, penelitian selanjutnya juga disarankan untuk menambah periode penelitian untuk mendapatkan hasil yang lebih signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amuakwa-Mensah, F., & Boakye-Adjei, A. (2015). Determinants of non-performing loans in Ghana banking industry. *International Journal Computational Economics and Econometrics*, 5, 35-54.
- Andrianto. (2020). *Manajemen Kredit: Teori dan Konsep Bagi Bank Umum*. Jawa Timur: Penerbit Qiara Media.
- Badan Pusat Statistik. Data Produk Domestik Bruto (PDB) Tahun 2011-2020. Diakses dari: (<https://www.bps.go.id/subject/11/produk-domestik-bruto--lapangan-usaha-.html>)
- Bank Indonesia. Data Inflasi Tahun 2011-2020. Diakses dari: (<https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx>)
- Bank Indonesia. Data Kurs Tahun 2011-2020. Diakses dari: (<https://www.bi.go.id/id/statistik/informasi-kurs/transaksi-bi/default.aspx>)
- Bank Indonesia. Inflasi. Diakses dari: (<https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/Default.aspx>)
- Bank Indonesia. Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) Tahun 2011-2020. Diakses dari: (<https://www.bi.go.id/id/statistik/metadatas/eki.aspx>)
- Bank Indonesia. Statistik Sistem Keuangan Indonesia (SSKI) Tahun 2011-2020. Diakses dari: (<https://www.bi.go.id/id/statistik/metadatas/ski.aspx>)
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2017). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Bhattacharai, B. (2018). Assessing Banks Internal and Macroeconomic Factors as Determinants of Non- Performing Loans: Evidence from Nepalese Commercial Banks. *International Journal of Accounting & Finance Review*, 3(1), 13-32.
- Blanchard, O. (2017). *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Budisantoso, T., & Nuritomo. (2018). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain Edisi 3*. Jakarta: Salemba Empat.

- Dwihandayani, D. (2018). Analisis Kinerja Non Performing Loan (NPL) Perbankan di Indonesia dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi NPL. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 22(3).
- Firdaus, N. N. (2017). *Analisis Determinan Non Performing Loan pada Bank Umum Konvensional di Indonesia*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Firmansyah, I. (2014). Determinant of Non Performing Loan: The Case of Islamic Bank in Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 17(2), 241-258.
- Ghozali, I. (2016). *Desain Penelitian Kuantitatif & Kualitatif untuk Akuntansi Bisnis dan Ilmu Sosial*. Semarang: Penerbit Yoga Pratama.
- Ginting, A. M. (2016). Pengaruh Makroekonomi Terhadap Non Performing Loan Perbankan. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 7(2).
- Gujarati, D. N., & Dawn, C. P. (2009). *Basic Econometrics Fifth Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Gujarati, D. (2011). *Econometrics by Example*. United Kingdom: Palgrave Macmillan.
- Halim, M. (2015). Faktor Internal dan Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Non-Performing Loan Di Bank Pemerintah Dan Bank Swasta Jawa Timur Periode 2008-2012. *CALYPTRA*, 4(2), 1 - 20.
- Haniifah, N. (2015). Economic Determinants of Non-performing Loans (NPLs) in Ugandan Commercial Banks. *Taylor's Business Review*, 5(2), 137–153.
- Hills, R. C., Griffiths, W. E., & Lim, G. C. (2011). *Principles of Econometric Fourth Edition*. United States of America: John Willey & Son, Inc.
- Inekwe, M. (2013). The Relationship between Real GDP and Non-performing Loans: Evidence from Nigeria. *International Journal of Capacity Building in Education and Management*, 2, 1-7.
- International Monetary Fund (IMF). The Treatment of Non Performing Loan. Diakses dari: (<https://www.imf.org/external/np/sta/npl/eng/discuss/index.htm>)
- Islam , M. S., & Nishiyama, S. (2016). The Determinants of Non Performing Loans: Dynamic Panel Evidence from South Asian Countries. *TERG Discussion Papers*, 353.
- Junkyu, L., & Rosenkranz, P. (2019). Nonperforming Loans In Asia: Determinants and Macrofinancial Linkages. *ADB Economics Working Paper Series*, 574.

- Kasmir. (2018). *Dasar-dasar Perbankan: Edisi Revisi*. Depok: Rajawali Pers.
- Kumala, S. P., & Suryantini, N. P. S. (2015). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Bank Size Dan Bi Rate Terhadap Risiko Kredit (NPL) Pada Perusahaan Perbankan. *E-Jurnal Manajemen*, 4(8).
- Kusmayadi, D., Firmansyah, I., & Badruzaman, J. (2017). The Impact of Macroeconomic on Non Performing Loan: Comparison Study at Conventional and Islamic Banking. *Iqtishadia Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*, 10(2).
- Koju, L., Koju, R. & Wang, S. (2018). Macroeconomic and Bank-Specific Determinants of Non-Performing Loans: Evidence from Nepalese Banking System. *Journal of Central Banking Theory and Practice*, 7, 111-138.
- Mahartha, I. G., Sunarsih, N. M., & Pramesti, I. G. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan Pada BPR Konvensional Provinsi Bali yang Terdaftar di OJK Tahun 2018. *Jurnal Kharisma*, 2(2), 57-77.
- Mankiw, N. G. (2019). *Macroeconomics 10th Edition*. New York: Worth Publishers.
- Messai, A. S., & Jouini, F. (2013). Micro and Macro Determinants of Non-performing Loans. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 3(4), 852-860.
- Mishkin, F. S. (2017). *Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan Edisi 11*. Jakarta: Salemba Empat.
- Morina, D. (2019). Impact of Macroeconomic Factors In Non Performing Loans in Kosovo. *Knowledge International Journal*, 34(1), 125 - 131.
- Muhović, A., & Subić, J. (2019). Analysis And Impact of Main Macro and Microeconomic Factors On The Growth of NPLs in The Emerging Financial Markets. *Journal Економика*, 6(4), 21 - 30.
- Murtabek, D. (2017). Determinants of Non-Performing Loans in Kazakhstan. *Thesis*. Nazarbayev University School Of Humanities And Social Sciences.
- Noor, C. M. (2013). *Manajemen Kredit Bank Umum dan BPR*. Bandung: Quantum Expert.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Booklet Perbankan Indonesia*. Jakarta: Departemen Perizinan dan Informasi Perbankan.

- Otoritas Jasa Keuangan. Statistik Perbankan Indonesia (SPI) Tahun 2011-2020. Diakses dari: (<https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/default.aspx>)
- Peraturan Bank Indonesia No.19/6/PBI/2017.
- Poerba, A.D., & Kurniasih, A. (2019). Faktor Penentu Non Performing Loan Perbankan BUKU II Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Rajha, Khaled. (2017). Determinants of Non-Performing Loans: Evidence from the Jordanian Banking Sector. *Journal of Finance and Bank Management*.
- Saba, I., Kouser, R., & Azeem, M. (2012). Determinants of Non Performing Loans : Case of US Banking Sector. *Romanian Economic Journal, Department of International Business and Economics from the Academy of Economic Studies Bucharest, 15(44)*, 125-136.
- Sheefeni, J. P. (2015). The Impact of Macroeconomic Determinants on Nonperforming Loans in Namibia. *Online International Research Journal*.,1(4), 612-632.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Skarica, B. (2014). Determinants of non-performing loans in Central and Eastern European countries. *Financial Theory and Practice, 38(1)*, 37-59.
- Stock, J. H., & Watson, M. W. (2015). *Introduction to Econometrics*. United States of America: Pearson Education Inc.
- Studenmund, A.H. (2016). *Using Econometrics: A Practical Guide*. Boston: Pearson.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali Pers.
- Syed, A. A., & Aidyngul, Y. (2020). Macro Economical and Bank-Specific Vulnerabilities of Non Performing Loans: A Comparative Analysis of Developed and Developing Countries. *Journal Public Affairs*, 2414.
- Szarowska, I. (2018). Effect of Macroeconomic Determinants on Non Performing Loans in Central and Eastern European Countries. *International Journal of Monetary Economics and Finance, Inderscience Enterprises Ltd, 11(1)*, 20-35.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development 12th Edition*. New York: Pearson.

Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan

Undang-undang Nomor 23 Tahun 1999 Tentang Bank Indonesia

Warjiyo, P., & Juhro, M. S. (2016). *Kebijakan Bank Sentral: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bank Indonesia Institute.

Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Williamson, S. D. (2018). *Macroeconomics Sixth Edition*. London : Pearson.

World Bank. Non Performing Loan Provisions. Diakses dari:
(<https://datacatalog.worldbank.org/provisions-nonperforming-loans>)

Yoga, G. A. D. M., & Yuliarmi, N. N. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit BPR di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 2(6), 284-293.